

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER  
DALAM NOVEL 9 MATAHARI KARYA ADENITA**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh

Gelar Sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

**IAIN PURWOKERTO**

Oleh :  
**FATHIA ISTIQOMAH**  
NIM. 102331205

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN TARBIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)  
PURWOKERTO  
2014**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sudah jamak diakui, degradasi moral anak zaman yang sangat merugikan kepentingan bangsa dan negara sedang semarak-maraknya berlangsung di negeri tercinta ini. Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang dibangun *founding fathers* berlandaskan sendi-sendi adiluhung sedang dikoyak-koyak anak zamannya. Sendi-sendi kebangsaan yang dibangkitkan dari peradaban yang menjunjung tinggi moralitas kemanusiaan yang luhur semakin dijauhi dan “dimusuhi” anak zamannya. Dari sini pula dipahami simpul-simpul jati diri bangsa dan karakter ketimuran dari bangsa ini semakin dicampakkan anak zamannya.

Sederetan testimoni ini masih dapat diperpanjang lagi untuk mengungkapkan bagaimana anak zaman ini memperlakukan jati diri bangsanya secara “curang” dan tiada beradab. Korupsi, kemiskinan dan keterbelakangan, konflik SARA, kerusakan alam, perkelahian massa, ketidakadilan menjadi topik pembicaraan hangat di berbagai media massa, seminar, dan forum diskusi masyarakat. Peristiwa kegetiran terpanjang menghiasi berita media massa cetak-elektronik. Menyaksikan hal ini, sepertinya keruntuhan moralitas anak zaman sudah mencapai titik nadir dan kiamatlah peri kemanusiaan di negeri ini.

Sangat lama pendidikan karakter yang lahir dari bumi pertiwi terlindas pendidikan global dengan nilai-nilai barat yang cenderung material dan amat

hedonis. Pembangunan hanya mengejar nilai ekonomis, kurang memperhatikan pembangunan mental spiritual yang tumbuh dari peradaban sendiri sehingga mengakibatkan generasi penerus bangsa menjadi generasi “kolokan”, tidak tahu tata etika bangsanya. Sudah lama bangsa Indonesia membutuhkan santapan rohani yang membumi, agar anak bangsa ini tidak tercerabut dari akar tradisi luhurnya.

Pendidikan merupakan upaya membangun kecerdasan, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Oleh karenanya pendidikan secara terus-menerus dibangun dan dikembangkan agar menghasilkan generasi yang unggul baik dalam ilmu, iman, dan amal. Suatu bangsa pastinya tidak ingin menjadi bangsa yang tertinggal atau terbelakang. Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk kemajuan bangsanya. Untuk menghadapi kecanggihan teknologi dan komunikasi yang terus berkembang, perbaikan sumber daya manusia juga perlu terus diupayakan untuk membentuk manusia yang cerdas, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia.

**IAIN PURWOKERTO**

Dalam Islam, tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan adalah membentuk insan yang *berakhlakul karimah*. *Akhlakul karimah* adalah manusia yang antara *habluminallah* dan *hablumminannaasnya* seimbang. Pada dasarnya pembentukan karakter dimulai dari fitrah, yang kemudian membentuk jati diri dan perilaku.<sup>2</sup> Hal ini sesuai dengan Suyanto bahwa seseorang yang memiliki karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap

---

<sup>1</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter dan Kepramukaan*,(Yogyakarta : Citra Aji Parama, 2012), hlm. 21.

<sup>2</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter*..... hlm. 23.

individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan akibat dari keputusan yang dia buat.

Pendidikan karakter hadir sebagai jawaban atas peristiwa yang terjadi pada akhir-akhir ini sangatlah memprihatinkan karena kecenderungan merosotnya moral bangsa hampir terasa di semua strata kehidupan. Krisis moral ini kemudian diikuti dengan menyuburnya pola hidup konsumtif, materialistis, hedonis, dan lain sebagainya yang semuanya menyebabkan tersingkirnya rasa kemanusiaan, kebersamaan, dan kesetiakawanan sosial. Khusus di kalangan mahasiswa, problema sosial moral ini dicirikan dengan sikap arogansi, rendahnya kepedulian sosial, saling memfitnah sesama teman, hingga merosotnya penghargaan dan rasa hormat terhadap orang tua dan dosen sebagai sosok yang seharusnya disegani dan dihormati.<sup>3</sup> Tantangan tersebut merupakan ujian berat yang harus dilalui dan dipersiapkan oleh seluruh warga Indonesia. Kunci sukses dalam menghadapi tantangan berat itu terletak pada kualitas sumber daya manusia yang handal dan berbudaya.

Dasar pemikiran gerakan pendidikan karakter ialah bahwa perilaku-perilaku menyimpang yang setiap hari membombardir, seperti kekerasan, ketamakan, korupsi, ketidaksopanan, ketidakadilan, perampasan, dan etika kerja yang buruk, yang pada intinya tiadanya karakter yang baik. Hal ini dikarenakan

---

<sup>3</sup> Rahmat Aziz dan Retno Mangestuti, "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual terhadap Agresivitas pada Mahasiswa UIN Malang", dalam *Jurnal Penelitian dan Pengembangan el Qudwah*, 2006, Vol. 1, No. 1., hlm. 71.

akar dari semua tindakan yang jahat dan buruk, tindak kejahatan, terletak pada hilangnya karakter. Semuanya terasa lebih kuat ketika negara ini dilanda krisis dan tidak kunjung beranjak dari krisis yang dialami.<sup>4</sup>

Pendidikan karakter amat penting. Karakter yang baik berguna untuk menjalani hidup yang penuh makna, produktif, dan memuaskan. Manusia yang berkarakter akan menciptakan keluarga-keluarga yang kuat dan stabil, sekolah-sekolah yang aman, peduli, dan efektif, serta masyarakat sipil yang sopan dan adil. Dengan karakter umat manusia bisa membuat kemajuan menuju suatu dunia yang menghormati martabat dan nilai dari setiap orang.<sup>5</sup> Jika suatu negara ingin memperbaharui masyarakat, negara tersebut harus mengasuh generasi anak-anak yang mempunyai karakter moral yang kuat dan jika ingin melakukannya, mereka mempunyai dua tanggung jawab : *pertama*, meneladankan karakter yang baik di dalam kehidupannya sendiri. *Kedua*, secara sengaja membantu perkembangan karakter pada orang muda.

Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas sumber daya manusia karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Kemajuan suatu bangsa dicapai dari masyarakat yang maju atau bermartabat pula dan untuk mewujudkannya diperlukan konsep pendidikan yang komprehensif yang tidak hanya mencerdaskan secara intelektual tapi juga membuat manusia yang *berakhlakul karimah*. Kecerdasan plus karakter itulah disebut dengan pendidikan karakter.

---

<sup>4</sup> Dharma Kesuma, dkk. *Pendidikan Karakter : Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 4.

<sup>5</sup> Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter*, terj. Saut Pasaribu, (Bantul : Kreasi Wacana, 2012), hlm. 14.

Ketertarikan terhadap dunia sastra dikarenakan pada kenyataan bahwa dalam banyak hal justru karya sastra lebih berhasil untuk mengungkapkan potret kehidupan yang mengangkat persoalan sosial tertentu. Untuk itulah, lahirnya karya sastra tidak terlepas dari aspek sosial masyarakat, tempat karya sastra itu diciptakan. Artinya, karya sastra itu juga sebagai hasil imajinasi pengarang dan fenomena sosial dari lingkungan masyarakat tempat pengarang berada.<sup>6</sup>

Pendidikan sebagai proses membina kepribadian seseorang dapat dilakukan melalui berbagai cara dan media. Salah satu cara tersebut adalah melalui karya sastra. Melalui karya sastra, seseorang dapat menangkap makna dan maksud setiap pernyataan yang tertuang dalam karya sastra yaitu yang berupa nilai. A Teeuw menjelaskan sastra digunakan sebagai media menyampaikan sesuatu yaitu nilai-nilai kehidupan. Karya sastra, sebagaimana cerita yang sarat akan nilai dapat menjadi sumber nilai edukatif dalam membangun karakter manusia.<sup>7</sup>

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel merupakan cerita dalam bentuk prosa yang agak panjang dan meninjau kehidupan sehari-hari. Tragedi yang terjadi dalam cerita direspon secara beragam oleh pelaku cerita dengan beraneka ragam perilaku dan keputusan sesuai dengan latar belakang sosio-politik, ekonomi, dan pengetahuan sang tokoh. Cerita berakhir dalam keragaman itu memunculkan interpretasi yang diharapkan dapat memancing refleksi dan pemikiran cerdas pembaca, mempengaruhi jiwa pembaca seolah-

---

<sup>6</sup> Tri Yulianti, "Perempuan dalam Konstruksi Sosial : Telaah Feminisme terhadap Cerpen "Perceraian Bawah Tangan" Karya Evi Idawati," dalam *IBDA' Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 2009, Vol. 7, No. 2., hlm. 265.

<sup>7</sup> Moh Roqib, *Prophetic Education : Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*, (Purwokerto : STAIN Press bekerja sama dengan Buku Litera, 2011), hlm. 33.

olah dapat hadir dalam cerita tersebut. Novel tidak hanya mengantarkan pembaca pada pemahaman terbatas dalam bentuk ekspresi pengetahuan moral yang berbau verbalisme saja, tapi meliputi seluruh sikap dan upaya manusia mempertahankan hakikat dirinya.

Yuli Anita, yang populer dipanggil Adenita, merupakan penulis yang melalui karya pertamanya *9 Matahari* membawanya masuk nominasi Penulis Muda Berbakat di ajang *Khatulistiwa Literary Award* tahun 2009. Tahun 2010, Adenita mendapatkan penghargaan Duta Bahasa Berprestasi dari Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat. Adenita dalam kesehariannya selain kegiatan tulis-menulis sampai saat ini, ia juga aktif berkampanye pentingnya seorang anak mendapatkan ASI Eksklusif bersama Asosiasi Ibu Menyusui Indonesia (AIMI), dan sesekali masih menjadi MC (*Master of Ceremony*) tawaran dari klien-klien lama yang sebelumnya ia siaran di Radio Delta, host Circle of Music.<sup>8</sup>

Adenita mulai produktif menulis semenjak tahun 2004. Karya-karya populernya selain novel *9 Matahari*, novel *23 Episentrum* plus buku *Suplemen 23 Episentrum*, buku *Breast Friends*, ia juga menulis buku *Mom's Power*, cerpen yang termuat dalam buku kumpulan cerpen yang diterbitkan oleh Klub Buku berjudul *Antologi Cinta*, buku kumpulan cerpen bersama tema-teman peserta *Writing Course* berjudul *Aku, Cinta dan Petang* yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama dan *More Indonesia Magazine*, artikel-artikel mengenai pentingnya menyusui yang dimuat di *Tabloid Mom and Kiddie edisi Juni dan Toddie Magazine edisi bulan Juli 2011 dan majalah Ayah Bunda edisi*

---

<sup>8</sup> Penjelasan tersebut di antaranya ditemukan di halaman terakhir dalam novel *9 Matahari* (Jakarta : Grasindo Anggota Ikapi, 2008).

*bulan Desember*, cerita-cerita kecil kesehariannya dalam blog [www.kotakadenita.com](http://www.kotakadenita.com).<sup>9</sup>

Membaca novel *9 Matahari* karya Adenita akan dihadapkan pada kompleksitas persoalan-persoalan dalam menyusun kepingan masa depan (baca : menempuh pendidikan), orang yang berjuang dan mencari jati diri di belantara kehidupan jauh di luar daerah asal yang penuh kepura-puraan dan hedonistik. Perjuangan menuntut ilmu sekaligus mencukupi kebutuhan seorang mahasiswi pendatang di kota Kembang dengan cara berhutang dan saat kemauan dan semangatnya yang tinggi dalam ekspresi teriakan lantang untuk meraih cita-citanya namun tidak mendapat restu orang tua karena alasan biaya.

Novel ini mengingatkan masyarakat pada pendidikan di Indonesia memang masih barang mewah yang tak mudah untuk dicukupi oleh sebagian orang, apalagi hingga tingkat perguruan tinggi. Kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, seperti kuliah, pasti dinantikan oleh semua orang yang haus akan ilmu. Kuliah masih menjadi barang mewah melihat biaya masuk perguruan tinggi adalah biaya yang menguras kantong. Kondisi semacam itu telah mengubah pandangan bahwa pendidikan adalah barang yang mahal, orang tua cenderung kurang perhatian terhadap pendidikan anaknya, kegiatan anak lebih diorientasikan pada pekerjaan apa saja yang menghasilkan uang, sehingga terciptalah minimnya intelektualitas dan pengangguran dimana-mana.

---

<sup>9</sup> Keterangan tersebut peneliti dapat dari hasil wawancara dengan Adenita via email pada tanggal 27 Maret 2014.

Novel *9 Matahari* menjadi *best seller* dan mendapat respon dari banyak pembaca khususnya para mahasiswa. Ada yang mengucapkan terima kasih karena merasa sudah termotivasi dengan novel itu. Mereka merasa malu sekaligus terharu dengan perjuangan Matari Anas mengejar impiannya, apalagi dia sampai berhutang dan bekerja keras mencari uang untuk biaya hidup dan kuliahnya. Banyak orang yang tidak sadar bahwa mereka sudah kuliah lama tapi tidak tahu empat tahun itu apa yang sudah dipelajari selain masalah kampus dan berapa sebenarnya “mahalnya” biaya kuliah yang ternyata bukan hanya bayar semester tapi juga ada biaya operasionalnya segala macam. Mereka merasa bersyukur untuk diingatkan bisa mendapatkan pengalaman yang mewah bisa mendapatkan akses “istimewa” duduk di bangku kuliah dengan segala pengalamannya, juga seperti anak yang tidak kuliah jadi balik lagi ke kampus, anak yang mungkin sudah berputus asa menyelesaikan kuliahnya jadi semangat untuk skripsinya. Karya *9 Matahari* ini menjadi bacaan yang sangat tepat untuk semua mahasiswa baru, kalangan perguruan tinggi, dan orang tua dengan ekonomi kelas bawah yang punya anak kuliah.<sup>10</sup> Kesulitan dan kepanikan yang dihadapi Matari begitu terasa dalam berhutang untuk kuliah dan ketar-ketir dalam melunasi hutang atas nama dirinya itu. Tokoh Matari menjadi bukti nyata bahwa dalam proses menggapai impian dan cita-cita akan ada rintangan dan tantangan yang harus dihadapi pelaku. Sebuah impian benar-benar bisa terwujud

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Adenita pada tanggal 28 Maret 2014 via telepon.

apabila berusaha, berdo'a dengan sungguh-sungguh dibarengi dengan kesabaran.<sup>11</sup>

Hasilnya peneliti tertarik untuk meneliti novel *9 Matahari* karya Adenita dengan alasan *pertama*, karya tersebut memiliki kekuatan latar kehidupan mahasiswa yang sarat akan nilai perjuangan hingga menuju puncak tertinggi yaitu sarjana. Perjalanan agar bisa kuliah dengan jalan berhutang, bekerja di masa-masa kuliah, berorganisasi, dan menjalin persaudaraan dengan orang lain menunjukkan betapa pentingnya kerja keras, belas kasih, dan ketulusan hati.

*Kedua*, karya tersebut merefleksikan secara simbolis budaya yang sarat akan nilai-nilai karakter. Sikap tokoh utama, Matari Anas melakukan pertimbangan secara matang dan membuat keputusan yang masuk akal untuk melanjutkan kuliah walaupun dengan jalan berhutang dikarenakan orang tuanya tidak mampu membiayai kuliahnya. Pada masa-masa kuliah, Matari bekerja untuk membiayai kuliah sekaligus mencicil hutangnya. Hingga suatu hari Matari mengalami sakit lahir dan bathin disebabkan kelelahan membagi waktu antara bekerja dan kuliah, perang mulut dan kekerasan verbal di keluarganya, dan hutang yang semakin menumpuk. Kesusahan dan penderitaan yang dialami Matari mengundang sikap empati dari sahabat dan keluarga dari sahabatnya tersebut yaitu Keluarga Titipan, Keluarga Seruling, dan Empat Serangkai. Di akhir cerita Matari mengucapkan terima kasih kepada sahabat dan keluarga dari sahabatnya tersebut karena telah mendukung dan menyempurnakan

---

<sup>11</sup> Hal ini sesuai dengan hadist yang berbunyi “*man jadda wajada*” dan “*man shabara zhafira*”. Maksudnya bahwa dalam mengarungi hidup menggapai impian, kesungguhan saja belum cukup harus diimbangi dengan sikap sabar, berdo'a, dan menyerahkan semuanya kepada Allah SWT setelah berusaha semaksimal mungkin.

kehidupannya hingga ia bisa menjadi sarjana. Novel ini mengandung sepuluh nilai pendidikan karakter yaitu kebijaksanaan, keadilan, ketabahan, pengendalian diri, kasih, sikap positif, kerja keras, ketulusan hati, berterima kasih, dan kerendahan hati.<sup>12</sup>

*Kedua*, novel *9 Matahari* memiliki kekuatan untuk mengubah diri menjadi lebih baik, terus berjuang dan memberi kebermanfaatn bagi sesama. Seperti judul novelnya *9 Matahari* mempunyai makna bahwa angka 9 melambangkan tindakan yang terus melakukan perbaikan diri, menjadi lebih baik dari waktu ke waktu. Sementara matahari mempunyai makna agar menjadi sumber energi bagi lingkungan sekitarnya, menjadi manusia yang terus berbagi pada sesama seperti matahari yang terus-menerus memberi energi, kehangatan, dan cahaya buat alam semesta. Matahari juga berbagi peran dengan bulan dan bintang, akan tetapi bukan berarti berhenti bersinar, justru ia sedang bersinar hangat di belahan bumi lain.<sup>13</sup>

*Ketiga*, Adenita adalah penulis murni yang jauh dari dunia *entertainment* dan ia menulis *9 Matahari* karena ia mantan mahasiswi dan melihat lingkungan di kampus, ada sebagian mahasiswa yang menyia-nyiakan bangku kuliah dengan malas-malasan dan tidak “menghargai” apa yang sudah dia dapatkan, padahal

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara peneliti dengan Adenita (pada tanggal 28 Maret 2014) mengenai latar belakang ide cerita yang menurutnya merupakan upaya melakukan proses edukasi bagi para pembaca. Hal ini sebagaimana adagium yang berbunyi “*dulce et utile*” oleh seorang pemikir Romawi, Horatius, dalam tulisannya berjudul *Art Poetica* bahwa sastra mempunyai dua fungsi yaitu sebagai penghibur dan sarana edukasi. Sastra menghibur dengan cara menyajikan keindahan, memberikan makna terhadap kehidupan (kematian, kesengsaraan, maupun kegembiraan), atau memberikan pelepasan ke dunia imajinasi. Sastra sebagai sarana edukasi dengan menyampaikan pesan tentang kebenaran, tentang apa yang baik dan yang buruk. Melani Budianta, dkk. *Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi)*, (Jakarta: Trans Media Pustaka), hlm.19.

<sup>13</sup> Adenita, *9 Matahari*, (Jakarta : Grasindo Anggota Ikapi, 2008), hlm. 338.

banyak orang yang belum bisa mengenyam pendidikan tingkat tinggi. Novel ini mengajarkan agar lebih menghargai dan menganggap penting arti pendidikan.

*Keempat*, novel *9 Matahari* merupakan novel terbaru, dan sejauh jangkauan penulis belum ada yang meneliti kajian tentang pendidikan karakter dalam novel *9 Matahari*, walaupun ada beberapa yang sudah meneliti novel tersebut dengan berbeda fokus penelitian dan juga belum ada yang meneliti novel ini di lingkungan STAIN Purwokerto. Peneliti merasa tertantang sebagai peneliti awal yang menguraikan makna dalam novel *9 Matahari* karya Adenita itu. Dengan penjelasan di atas, yang menjadi perhatian adalah bagaimana sastra (baca : novel) berbicara melalui simetri<sup>14</sup> dan prosa, sehingga pembaca dapat mengambil muatan pendidikan di dalamnya, yang dalam hal ini penulis tertarik untuk mengkaji dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter di dalam novel *9 Matahari* karya Adenita. Penelitian ini menjadi penting, karena belum banyak penelitian tentang muatan nilai-nilai pendidikan karakter di dalam novel pendidikan yang sarat akan pelajaran yang bisa diambil.

## B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan judul, maka penulis perlu memberikan penegasan terhadap istilah-istilah-istilah yang dimaksud dalam judul sebagai berikut.

---

<sup>14</sup> Simetri termasuk ke dalam jenis majas. Majas adalah bahasa kias atau pengungkapan gaya bahasa yang dalam pemakaiannya bertujuan untuk memperoleh efek-efek tertentu agar tercipta sebuah kesan imajinatif bagi pendengarnya. Majas simetri sendiri adalah majas penegasan yang melukiskan sesuatu dengan mempergunakan satu kata, kelompok kata atau kalimat yang diikuti oleh kata, kelompok kata, atau kalimat yang seimbang artinya dengan kalimat yang pertama, contohnya ayah diam serta tak suka berkata-kata.

## 1. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia.<sup>15</sup> Nilai adalah sesuatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai dan dapat menjadi objek kepentingan. Sedangkan menurut Fraenkel yang dikutip Moh. Roqib, nilai merupakan sebuah ide atau konsep mengenai sesuatu yang dianggap penting dalam kehidupan. Ketika seseorang menilai sesuatu, maka orang tersebut menganggap nilai itu penting, bermanfaat, atau berharga untuk diinternalisasikan.

Karakter menurut Thomas Lickona adalah watak bathin yang dapat diandalkan dan digunakan untuk merespon berbagai situasi dengan cara yang bermoral.<sup>16</sup> Karakter adalah ciri khas yang baik (tahu nilai kebaikan (*moral knowing*), merasakan/mencintai berbuat baik (*moral feeling*), dan melakukan perbuatan baik (*moral doing*)) yang membedakan satu orang dengan yang lain yang terpatri dalam diri dan terwujud dalam perilaku.

Pendidikan karakter adalah proses transfer pengetahuan (*knowledge*) dan nilai (*values*) yang bertujuan agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.<sup>17</sup> Jadi, Nilai-nilai pendidikan karakter adalah nilai-nilai yang mengandung totalitas ciri-

---

<sup>15</sup> Mawardi Lubis. *Evaluasi Nilai Pendidikan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN* (Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2009), hlm 18.

<sup>16</sup> Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter : Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, Terj. Lita. S,(Bandung : Nusa Media, 2013), hlm. 72.

<sup>17</sup> Suparlan, *Praktik-Praktik Terbaik Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta : Hikayat, 2012), hlm. 83-84.

ciri pribadi yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu.

## 2. Novel *9 Matahari*

Novel *9 Matahari* merupakan novel pertama yang dirilis pada 8 November 2008 dari novel *23 Episentrum* plus buku *Suplemen 23 Episentrum*. Novel ini diterbitkan pertama kali oleh penerbit Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo) pada tahun 2008 dan sudah cetak ulang sebanyak 7 kali serta menjadi *National Best Seller* yang terakhir dicetak pada Oktober 2011 dan berjumlah 357 halaman. Novel ini menceritakan perjuangan seorang mahasiswi bernama Matari yang mempunyai keinginan besar untuk meraih impiannya menjadi seorang sarjana walaupun dengan jalan berhutang. Cobaan demi rintangan ia hadapi mulai dari keluarganya yang tidak mampu membiayai kuliah, ayahnya yang tidak setuju Matari kuliah, hingga ia yang harus berjuang memenuhi kebutuhan hidupnya dan membiayai kuliahnya sendiri. Sikap dan kepribadiannya yang pantang menyerah dan resiko yang ia ambil untuk berhutang sana-sini itulah akhirnya ia bisa menggapai impiannya melanjutkan ke tingkat pendidikan tinggi (baca: universitas) dan menjadi seorang sarjana.

## 3. Adenita

Yuli Anita dikenal dengan nama siaran Adenita merupakan penulis muda berbakat yang dilahirkan di kota metropolitan Jakarta pada tanggal 3 Juli 1981, dan bertempat tinggal di Bintaro Hill Blok F8, Jalan Merpati Raya, Jombang, Tangerang Selatan. *9 Matahari* adalah buku pertamanya. Sebelumnya ia hanya menulis untuk konsumsi diri sendiri dan lingkungan

terdekatnya, plus puisi-puisi yang menurutnya masih “kurang layak baca” bagi orang lain. Kegemarannya, menulis surat kepada orang-orang yang dekat dengannya hingga berlembar-lembar.

Adenita mulai produktif menulis semenjak tahun 2004 saat ia menjadi Koordinator Klub di Toko Buku Kecil (Tobucil), Common Room Bandung. Kebiasaan menulisnya mulai terasah ketika masa kuliahnya di Universitas Padjajaran Bandung. Sejak saat itulah ia berniat sekali untuk membuat novel. Pengembangan bakat menulisnya ditambah dengan mengikuti workshop Penulisan Skenario Film. Ia menekuni dunia tulis-menulis yang sebelumnya selama 5 tahun menekuni dunia penyiar radio.

Dari definisi operasional tersebut, maka yang dimaksud dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *9 Mataharikarya Adenita*” adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk menemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Novel *9 Matahari* karya Adenita.

## IAIN PURWOKERTO

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk membahas dan mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Novel *9 Matahari* karya Adenita, maka dari itu diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa sajakah nilai-nilai pendidikan karakter dari novel *9 Matahari* karya Adenita?
2. Bagaimana relevansi nilai pendidikan karakter dalam novel *9 Matahari* dengan fenomena pendidikan?

3. Bagaimana strategi menginternalisasikan nilai pendidikan karakter dalam novel *9 Matahari* terhadap mahasiswa dan kehidupan masyarakat?

#### **D. Manfaat dan Tujuan Penelitian**

##### 1. Manfaat Penelitian

- a. Memberikan kontribusi keilmuan tentang nilai pendidikan karakter Adenita dalam karyanya sehingga memberikan inspirasi melalui cerita yang dikemas dalam bentuk novel untuk memaknai dan mencintai bangku kuliah.
- b. Menyebarkan energi positif bahwa sikap pantang menyerah, kerja keras dan kemauan membawanya pada kesuksesan dan bahkan prestasi bukan hanya pada diri sendiri, tapi juga lingkungan dan bangsanya
- c. Membangun kesadaran bahwa pendidikan adalah sebuah kebutuhan untuk investasi masa depan
- d. Agar terjadi perubahan berpikir dan berperilaku yang tidak sesuai dengan peradaban bangsa menuju cara pandang dan perbuatan yang sesuai dengan peradaban jati diri dan kebangsaan yang majemuk.

##### 2. Tujuan Penelitian

- a. Memperoleh pemahaman tentang formulasi nilai pendidikan karakter dalam novel *9 Matahari*
- b. Mendapatkan gambaran tentang kerangka dasar pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *9 Matahari* dan internalisasinya terhadap mahasiswa dan kehidupan masyarakat

- c. Mengetahui relevansi nilai pendidikan karakter dalam novel *9 Matahari* terhadap fenomena pendidikan.

## E. Kajian Pustaka

Penelusuran tinjauan pustaka ini didasarkan pada kemampuan peneliti dalam menjangkau penelitian-penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini. Setelah dilakukan penelusuran, peneliti menemukan jenis penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini. *Pertama*, penelitian yang menganalisis novel *9 Matahari* sebagai objek materiil kajiannya. *Kedua*, penelitian yang meneliti tentang “Pendidikan Karakter” dalam karya sastra.

Penelitian yang telah dilakukan dalam membahas novel *9 Matahari* adalah Siti Nurul Hikmah, mahasiswa Universitas Diponegoro Fakultas Ilmu Budaya yang berjudul “*Perjuangan Perempuan Mengejar Impian dalam Novel 9 Matahari Karya Adenita : Sebuah Tinjauan Kritik Sastra Feminisme Eksistensialis*” (2013). Penelitian ini menggunakan Teori Analisis Feminisme. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa tokoh perempuan, Matari Anas yang tidak hanya sekedar berjuang untuk mendapat pendidikan tingkat sarjana, tetapi juga menunjukkan bagaimana usaha-usaha tokoh perempuan agar eksistensinya diakui. Matari berhasil membebaskan dirinya dari keegoisan Bapak dan kemiskinan yang dialami keluarganya dengan cara mewujudkan impiannya yaitu menjadi sarjana, kemudian ia mampu menunjukkan eksistensinya dengan cara menjadi penyiar, MC dan ikut terlibat dalam pembangunan TV kampus, yaitu

CTV. Sehingga hal tersebut membuat dirinya mampu bereksistensi dan mendapat pengakuan dari Bapak dan teman-temannya.

Fuji Astuti Trisula, mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Pasundan dalam skripsinya yang berjudul “*Analisis Semiotika Realitas dalam Novel 9 Matahari Karya Adenita*”(2011). Penelitian ini menggunakan analisis Strukturalisme Semiotik dengan model Ferdinand de Saussure dimana mengkaji tanda (*signs*) dalam novel *9 Matahari* dan menganalisis realitas lalu menghubungkannya dengan situasi yang sedang terjadi di masyarakat. Realitas yang ada adalah kesuksesan adalah sebuah pilihan dan untuk meraih sebuah impian dengan suatu perjuangan, keteguhan, dan bagaimana mencapainya. Realitas yang tergambar sangat jelas, bagaimana seseorang menghargai satu sama lainnya, bagaimana memaknai arti persahabatan, bagaimana cara untuk memperjuangkan sebuah mimpi, serta tanggung jawab terhadap penghormatan kepada orangtua.

Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga, Endah Ayuningtyas dalam skripsinya yang berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel 9 Matahari Karya Adenita dan Implikasinya terhadap Pendidikan di Lingkungan Keluarga*” (2011) menyatakan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam terdapat tiga dimensi yaitu dimensi spiritual, dimensi budaya, dan dimensi kecerdasan. Dimensi spiritual meliputi ikhlas, ihsan, menghormati dan menghargai orang lain, bertawakal kepada Allah, dan sabar dalam menempuh ujian. Dimensi budaya segi kepribadian yang mantap dan mandiri meliputi pentingnya menuntut ilmu, *husnudzon*, tanggungjawab terhadap keluarga. Dimensi budaya segi

tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan meliputi tolong-menolong dan pentingnya tali silaturahmi. Sedangkan dimensi kecerdasan terdiri dari profesionalisme, optimis dalam berusaha, dan mengevaluasi serta memperbaiki diri. Adapun implikasinya terhadap lingkungan keluarga adalah fungsi keluarga, keluarga dan tanggung jawab pendidikan, keluarga dan proses sosialisasi, serta keluarga dan proses pertumbuhan afeksi.

Rahma Isna Wulida, mahasiswi UIN Malang yang mengambil jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan skripsinya "*Moralitas dalam Novel 9 Matahari Karya Adenita*" (2011) menjelaskan bahwa sikap moral yang terkandung dalam novel tersebut adalah sikap moral bersikap baik kepada sesama dan kehidupan ditujukan kepada generasi muda dan para orang tua, sikap adil terhadap orang lain ditujukan kepada generasi muda dan sesama perempuan, dan sikap hormat terhadap diri sendiri ditujukan kepada generasi muda.

Kajian yang lain dilakukan oleh Desti Andikawati dari Universitas Gadjah Mada yang mengambil jurusan Filsafat yang meneliti tentang skripsinya "*Kajian Etika Teleologis dalam Novel 9 Matahari Karya Adenita*" (2013) dikemukakan tentang nilai-nilai etis yang terkandung dalam novel *9 Matahari* adalah keikhlasan, keteguhan hati, kegigihan, kemurahan hati, dan nilai religius atau kerohanian. Kelima nilai tersebut dianalisis menggunakan etika teleologis. Etika teleologis dipakai sebagai sudut pandang untuk melihat nilai-nilai etis yang terkandung di dalam novel *9 Matahari* dari sisi tujuannya.

Dalam skripsi Muhammad Fahrudin, mahasiswa IKIP PGRI Semarang yang mengambil jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia berjudul "*Kepribadian*

*Tokoh Utama dalam Novel 9 Matahari Karya Adenita dan Alternatif Pembelajaran di SMA*” (2011). Pembahasan penelitian ini antara lain menggambarkan kepribadian tokoh utama yang melakukan tindakan atau peristiwa yang didasari oleh tiga kualitas kepribadian yaitu aktivitas, emosionalitas, dan fungsi sekunder. Pembelajaran kepribadian tokoh utama dalam novel *9 Matahari* terdapat dalam silabus SMA Bahasa Indonesia kelas XI semester I melalui Standar Kompetensi : Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia atau novel terjemahan dengan Kompetensi Dasar : menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia atau novel terjemahan.

Sementara itu, penelitian yang meneliti tentang “Pendidikan Karakter” dalam karya sastra khususnya novel adalah penelitian yang dilakukan oleh Anang Nurwansyah dalam skripsinya di STAIN Purwokerto yang berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Ranah 3 Warna karya A. Fuadi*”(2012). Dalam penelitian ini, Anang Nurwansyah mengambil objek materiil novel *Ranah 3 Warna* yang memfokuskan analisisnya terhadap nilai-nilai pendidikan karakter terhadap novel *Ranah 3 Warna* meliputi nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, nilai karakter hubungannya dengan diri sendiri, nilai karakter hubungannya dengan sesama, nilai karakter hubungannya dengan lingkungan, serta nilai kebangsaan.

Penelitian tentang pendidikan karakter sudah beberapa kali dilakukan di STAIN Purwokerto meskipun bukan kajian penelitian novel. Diantaranya adalah dalam skripsi Maryam Jamilah Al’awali yang berjudul “*Pendidikan Karakter di MTs Ma’arif NU 1 Cilongok Banyumas Tahun Pelajaran 2012/2013*”(2013)

menjelaskan MTs Ma'arif NU 1 Cilongok telah melaksanakan fungsinya sebagai pihak yang mengembangkan karakter peserta didik, ditandai dengan adanya pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas, pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler, penanaman kedisiplinan, penguatan kepada orang tua atau wali dan masyarakat serta adanya kerjasama semua pihak dalam mensukseskannya. Hal tersebut tentunya sesuai dengan teori dimana sekolah merupakan salah satu faktor pengaruh eksternal karakter seseorang.

Kemudian dalam skripsi Tuti Nurasih yang mengangkat tema "*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Siswa di SMA Negeri Ajibarang Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2011/2012*" (2012), menyebutkan bahwa upaya pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan guru PAI tidak hanya dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, tapi juga kegiatan di luar intrakurikuler dan di luar ekstrakurikuler. Misalnya, dalam kegiatan intrakurikuler terlihat pada pengembangan kurikulum, perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran dimana kesemuanya sudah terintegrasi pada silabus dan RPP pada setiap mata pelajaran yang diajarkan. Dalam kegiatan ekstrakurikuler meliputi ekstra MTQ, kegiatan amaliyah ramadhan, shalat Dhuhur dan Jum'at berjamaah, keputrian, pengumpulan infaq dan dana spontanitas, bakti sosial, PHBI, jum'at bersih, dan ROHIS.

Dengan demikian penelitian tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Adenita, sejauh jangkauan penulis, belum pernah ada, baik di lingkungan

akademik Universitas lain ataupun di lingkungan STAIN Purwokerto pada khususnya, maupun dalam dunia sastra pada umumnya.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka atau *library research*. Adapun yang dimaksud penelitian pustaka adalah menjadikan bahan-bahan pustaka berupa buku, dokumen-dokumen dan materi lainnya yang dapat dijadikan sumber dalam penelitian ini. Pemaparan dalam penelitian ini mengarah pada penjelasan deskriptif sebagai ciri khas penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>18</sup>

### 2. Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan tematis yaitu mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang tertuang dalam novel *9 Matahari* dengan lebih memberikan perhatian kepada konsep-konsep dan landasan epistemologis Adenita dalam membangun kerangka gagasannya terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

---

<sup>18</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 6.

### 3. Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang datanya diperoleh melalui sumber literatur (*library research*) yaitu kajian literatur melalui penelitian perpustakaan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini ada dua sumber yang dijadikan landasan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer maksudnya adalah sumber pokok yang dijadikan landasan dalam pembuatan skripsi ini yaitu novel *9 Matahari*, buku-buku yang terkait dengan pendidikan karakter khususnya buku karangan Thomas Lickona.

Adapun karya Adenita yang lain berupa novel *23 Episentrum* plus *Suplemen 23 Episentrum*, buku kumpulan cerpen *Aku, Cinta, dan Petang*, buku *Antologi Cinta*, buku *Breast Friends*, buku *Mom's Power*, maupun pemikiran karakternya serta karya penulis lain yang terkait dengan Adenita dan yang terkait dengan fokus penelitian ini menjadi data sekunder. Untuk menggali data tentang *background* kehidupan maupun pemikiran Adenita, keberadaan novel *9 Matahari*, konfirmasi, dan kelengkapan data dilakukan wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan Adenita.

### 4. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu mengumpulkan data-data berupa tulisan yang relevan dengan permasalahan fokus penelitian.<sup>19</sup> Hal itu dilakukan untuk menjangkau data secara holistik agar deskripsi dalam analisis dapat dilakukan secara

---

<sup>19</sup> Noeng Mohadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Grasindo, 1996), hlm. 14.

mendalam. Metode ini dilakukan dengan cara mencari dan menghimpun bahan-bahan pustaka berupa buku, jurnal, majalah, artikel, surat kabar tentang pendidikan karakter untuk ditelaah isi tulisan terkait dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *9 Matahari* karya Adenita.

#### 5. Teknik Pengolahan Data

Karena penulis hendak mengungkap, memahamai, dan menangkap pesan yang terdapat dalam karya sastra Adenita ini, maka sesuai dengan fokus atau tema studi ini, kajian dilakukan dengan analisis konten (*content analysis*). Kajian konten analisis ini berusaha mengungkap makna simbolik yang tersamar yang bermuatan pendidikan karakter dalam novel Adenita. Peneliti memahami bahwa Adenita sebagai tokoh sosial yang bergerak dalam lingkaran struktur dan sistem menuju pada perubahan sosial sebagai pencapaian transformasi. Pengungkapan makna dan pesan mendalam tertuang bagaimana pengarang memainkan simbol-simbol kehidupan melalui estetika agar kelak berguna bagi semua orang dan berbagai kalangan. Pengungkapan tersebut tercermin bagaimana novel yang sebenarnya lebih sebagai akumulasi dari pengalaman Adenita saat di bangku kuliah yang menggambarkan tentang kehidupan, pentingnya pendidikan, semangat, tekad, dan impian.

Dalam memahami isi novel *9 Matahari* apabila dikaji dengan menggunakan model analisis konten yaitu mengupayakan pemahaman karya dari aspek ekstrinsik, akan ditemukan aspek-aspek yang melingkupi di luar estetika struktur sastra tersebut untuk dibedah, dihayati, dibahas mendalam.

Dengan menggunakan analisis konten unsur ekstrinsik sastra yang menarik dikaji antara lain meliputi : (1) pesan moral atau etika, (2) nilai pendidikan (didaktis), (3) nilai filosofis, (4) nilai religious, (5) nilai kesejarahan, dan sebagainya<sup>20</sup> yang kemudian dianalisis dalam kerangka pendidikan karakter.

Teknik pengolahan data dilakukan penulis melalui beberapa proses berikut :

a. Pengadaan Data

Pengadaan data dilakukan dengan tiga cara. *Pertama*, pembacaan secara cermat. Semua bacaan dipilah-pilah ke dalam unit kecil yang selanjutnya ditulis kembali ke dalam kartu data dan disiapkan terjemahannya. Unit tersebut merupakan fenomena menarik yang akan menjadi sampel penelitian misalkan berupa struktur intrinsik seperti gaya bahasa, ungkapan, tema, alur, dan sebagainya maupun struktur ekstrinsik seperti ungkapan psikologis, sosiologis, filosofi, religius, politik, dan sebagainya.

*Kedua*, melakukan tahap-tahap penentuan sampel : terbit tahun kapan, bertema apa, genre apa, dan seterusnya. Dalam hal ini populasi digolongkan ke dalam strata berdasarkan kriteria jumlah pembaca, karya nominator, pelanggan, dan sebagainya. Setelah strata ini ditentukan, baru disampel secara acak dari setiap strata.

*Ketiga*, mencatat hal-hal yang melukiskan pesan dan makna simbolik yang telah disertai seleksi atau reduksi data yakni data-data yang tidak relevan dengan konstruk penelitian ditinggalkan. Sedangkan

---

<sup>20</sup> Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra : Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*, (Yogyakarta : CAPS, 2011), hlm. 160.

data yang relevan diberi penekanan agar memudahkan penulis menentukan indikator.

- b. Proses Inferensi dan Analisis yaitu penarikan simpulan yang bersifat abstraksi tematis kemudian mengumpulkan kata-kata yang memuat pengertian ke dalam elemen referensi yang telah umum sehingga mudah membangun konsep. Konsep tersebut diharapkan mawadahi isi atau pesan karya sastra secara komprehensif.
- c. Validitas dan Reliabilitas yaitu mengamati karya sastra dari aspek kelengkapan validitas (kebenaran), reliabilitas (keakuratan), dan relevansi data dengan tema kebahasaan.<sup>21</sup>

Secara singkat dalam pengolahan data tersebut adalah setelah data terkumpul kemudian dianalisa dengan menyeleksi antara data yang relevan dan yang tidak relevan dengan dengan konstruk penelitian kemudian ditarik kesimpulan secara abstrak sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut termasuk di dalam langkah tersebut mencari karakteristik pemikiran Adenita, hubungan logis antara pemikirannya dalam berbagai bidang serta arti di balik pemikiran tersebut kemudian digeneralisasikan.

---

<sup>21</sup> Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra.....*, hlm. 162-164.

## G. Sistematika Penulisan

Untuk bisa memberikan gambaran yang jelas dari susunan skripsi ini, perlu dikemukakan bab per bab sehingga akan terlihat rangkuman dalam skripsi ini secara sistematis. Adapun pembagiannya adalah sebagai berikut :

Pada Bab I, merupakan landasan normatif penelitian ini yang merupakan jaminan bahwa penelitian ini dilakukan dengan objektif, berupa pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Pada BAB II membahas tentang Nilai Pendidikan Karakter dan Novel yang meliputi Nilai Pembentuk Karakter terdiri dari : Nilai, Karakter, Pilar-pilar Karakter, dan Nilai Pembentuk Karakter. Pembahasan kedua mengenai Pendidikan Karakter yang meliputi : Pengertian Pendidikan Karakter, Tujuan Pendidikan Karakter, Fungsi Pendidikan Karakter, Strategi Pendidikan Karakter, Model Pendidikan Karakter yang terdiri atas : Pendidikan Karakter : Indikatif – Imajinatif, Pendidikan Karakter : Kreatif – Inovatif, Pendidikan Karakter : Kolaboratif – Integratif dan pembahasan terakhir mengenai Novel sebagai Media Pendidikan Karakter

Pada BAB III membahas tentang Pemikiran Adenita dalam Paradigma Karakter dimana akan dijabarkan tentang Potret Kehidupan Adenita yang meliputi : *Background* Sosio - Historis Adenita, Goresan Pena Adenita, Paradigma Pemikiran Adenita. Pembahasan kedua tentang Gambaran Umum Novel *9 Matahari*, Unsur Pembangun Novel *9 Matahari*, Pesan Karakter dalam

Novel *9 Matahari* yang terdiri dari : Kegigihan Wanita Mewujudkan Mimpi, Rintangan sebagai Sebuah Tantangan, Memberantas Kebodohan dan Kemiskinan, Nilai Penting Silaturahmi. Pembahasan terakhir mengenai Karya Adenita dalam Paradigma Karakter yang meliputi : Kerja Keras dan Semangat Matahari, Keteguhan pada Kata Hati, Keadilan untuk Mengangkat Posisi Perempuan, Komitmen untuk Bertanggung jawab.

Kemudian, pada BAB IV akan mengurai Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *9 Matahari* yang akan membahas tentang Indikator Pendidikan Karakter dalam Novel *9 Matahari*, Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *9 Matahari* dengan Fenomena Pendidikan, dan Strategi Menginternalisasikan Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *9 Matahari* terhadap Mahasiswa dan Kehidupan Masyarakat.

Terakhir, yaitu BAB V, berisi tentang penutup. Bab ini merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

**IAIN PURWOKERTO**

## BAB IV

### NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *9 MATAHARI*

#### A. Indikator Pendidikan Karakter dalam Novel *9 Matahari*

Setelah penulis melakukan pengkajian terhadap novel *9 Matahari*, penulis menemukan sepuluh nilai-nilai pendidikan karakter yang akan dibahas lebih lengkap sebagai berikut :

##### 1. Kebijaksanaan

Bijaksana adalah bertindak sesuai dengan pikiran, akal sehat sehingga menghasilkan perilaku yang tepat, sesuai dan pas. Biasanya, sebelum bertindak disertai dengan pemikiran yang cukup matang sehingga tindakan yang dihasilkan tidak menyimpang dari pemikiran. Sifat bijaksana merupakan cerminan dari akhlak mulia seseorang dalam menyikapi problematika yang dihadapinya. Perilaku bijaksana harus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari mempengaruhi keputusan dan langkah-langkah menyelesaikan suatu persoalan.

Berpikir matang merupakan salah satu cerminan pribadi yang bijaksana. Orang yang berpikir matang senantiasa berhati-hati dalam mengambil keputusan dan berlaku teliti dalam mengambil tindakan. Tidak ada satupun perbuatan yang kita lakukan tanpa dimulai dengan aktivitas berpikir. Oleh karena itu, seseorang harus memiliki wawasan kelimuan yang luas. Dapat dibayangkan betapa bahayanya suatu perbuatan yang dilakukan tanpa mencapatakan pertimbangan pemikiran secara matang terlebih dahulu.

Bentuk bijaksana dalam novel *9 Matahari* diantaranya ditunjukkan oleh Matari Anas dalam mengambil keputusan untuk kuliah dengan pertimbangan dan pemikiran yang cukup matang. Dengan kuliah selain bisa meningkatkan kualitas dirinya, juga satu-satunya cara untuk mengubah keadaan dirinya dan keluarganya dari kebodohan dan kemiskinan. Pemikirannya dalam jangka panjang untuk melanjutkan kuliah terlihat pada ungkapan Matari berikut :

“aku meyakini ada sesuatu yang besar untukku di ujung sana yang tak bisa aku jelaskan sekarang. Tapi yang pasti, aku tidak mau jadi buruh pabrik seperti bapakku. Atau...kalau aku menjadi seorang ibu, aku bisa menjadi ibu yang punya banyak keahlian. Entah itu seorang ibu yang pintar berbisnis, mengajar, menulis, dan aktivitas lainnya yang tetap bisa memberdayakan diriku menjadi seorang wanita yang berguna bagi orang-orang di sekelilingku. Aku ingin dunia melihat bahwa aku ada. Dengan impianku..ya, kuliah, aku pasti bisa melihat dunia atau bahkan menjadi dunia bagi orang lain.”<sup>126</sup>

Tokoh Matari juga bijaksana dalam pengelolaan keuangan. Matari membedakan mana yang menjadi prioritas utama dan mana yang tidak terlalu penting dilakukan. Hal pertama saat uang diterima adalah memikirkan tentang investasi atau tabungan atau membeli sesuatu yang benar-benar menjadi kebutuhannya. Ia mencoba untuk menahan hawa nafsu atau keinginannya untuk bersenang-senang dan menghambur-hamburkan uang.

## 2. Keadilan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "adil" diartikan: (1) tidak berat sebelah/tidak memihak, (2) berpihak kepada kebenaran, dan (3) sepatutnya/tidak sewenang-wenang. Secara terminologis adil bermakna

<sup>126</sup>Adenita, *9 Matahari*, hlm 39.

suatu sikap yang bebas dari diskriminasi, ketidakjujuran. Dengan demikian orang yang adil adalah orang yang sesuai dengan standar hukum baik hukum agama, hukum positif (hukum negara), maupun hukum sosial (hukum adat) yang berlaku. Orang yang adil selalu bersikap imparial, suatu sikap yang tidak memihak kecuali kepada kebenaran. Bukan berpihak karena pertemanan, persamaan suku, bangsa maupun agama, tanpa memandang suku, agama, status jabatan ataupun strata sosial. Keadilan adalah sendi pokok ajaran Islam yang harus ditegakkan. Jika keadilan ditegakkan, maka segala urusan akan lancar. Sebaliknya, jika hukum dan keadilan rapuh, maka akan terjadi perpecahan dan kekacauan di kalangan umat.



*“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (QS. An Nahl : 90)*

Bentuk keadilan dalam novel 9 *Matahari* diantaranya ditunjukkan oleh Keluarga Seruling dan Keluarga Titipan yang memberikan bantuan kepada Matari tanpa melihat status sosial Matari walaupun mereka berasal dari keluarga beranda. Keluarga Seruling adalah keluarga dari Pandu, teman Matari di CTV dan mahasiswa Institut Ganesha Bandung sedangkan

Keluarga Titipan adalah keluarga dari Sansan, teman satu kampus di Universitas Panaitan. Mereka tidak hanya memberikan bantuan berupa materi akan tetapi juga moril, semangat, dan nasehat. Bentuk pertolongan Keluarga Titipan (Mami Hesti) kepada Matari adalah mempersilahkan tinggal di rumah dan pemberian kasih sayang.

“Tar...kamu jangan sungkan kalau butuh tempat mengadu. Mami pasti ada kok. Mami pengen sekali bantu kesulitan kamu. Kalau kamu butuh teman *sharing*, Mami adalah orang tua terdekat kamu di Bandung ini, Sayang.”<sup>127</sup>

Sementara bentuk pertolongan Keluarga Seruling (Tante Erna dan Om Nirwan) adalah mengirim uang setiap bulan untuk biaya kuliah dan mempersilahkan untuk tinggal di rumah.

“Saat itu aku merasa menjadi orang yang sangat berharga karena diwarisi segudang ilmu dan petuah bijak. Bukan hanya dengan Om Nirwan, aku berdiskusi. Dengan Tante Erna pun, aku sering ngobrol-ngobrol tentang pendidikan, apalagi ia seorang dosen Sastra Indonesia. Bahkan aku sering diajak pergi oleh Tante Erna untuk menghadiri acara-acara yang dihadiri oleh orang-orang penting di bidang pendidikan, baik di Bandung ataupun di Jakarta.”<sup>128</sup>

Bentuk keadilan juga ditunjukkan Matari dalam pembagian yang rata dalam penggunaan waktu. Waktu merupakan deposito paling berharga yang dianugerahkan Tuhan YME secara gratis dan merata kepada setiap orang, tergantung kepada masing-masing manusia bagaimana dia memanfaatkan depositnya tersebut. Matari merasakan kehampaan yang luar biasa apabila waktu yang dilaluinya tidak diisi dengan kreasi, kalimat kerjanya terputus, atau bahkan dia akan merasakan kekosongan jiwa apabila ada waktu yang kosong serta tidak mempunyai nilai apapun. Seluruh agendanya, sejak dari mulai bangun tidur di pagi hari sampai kembali ke tempat tidur di malam

<sup>127</sup> Adenita, *9 Matahari*, hlm. 184.

<sup>128</sup> Adenita, *9 Matahari*, hlm. 268.

hari, telah ia atur dengan baik. Ada semacam *alarm system* dalam dirinya, kapan harus bangun, kapan harus berangkat kerja, kapan harus kuliah, dan kapan harus berorganisasi, semuanya menunjukkan betapa dirinya telah mengatur waktu dengan baik.

### 3. Ketabahan

Tabah adalah ketangguhan bathin yang memungkinkan kita dapat mengatasi masalah yang kita hadapi, menahan diri dari kesulitan, ketidaknyamanan, bahkan juga dari kemungkinan kegagalan atau kekalahan yang kita alami. Ketabahan bukan berarti menyerah kalah terhadap masalah, tetapi berusaha untuk memecahkannya.

Permasalahan terberat Matari selain perang mulut dan kekerasan verbal yang dilakukan Bapaknya adalah ia dan keluarganya terlilit hutang. Matari berhutang untuk biaya kuliahnya sedangkan hutang keluarganya karena bisnis Bapak Matari yang bangkrut dan krisis moneter yang kala itu berimplikasi pada pemecatan pegawai di tempat pabrik Bapak Matari bekerja. Ekspresi ketabahan Matari terlihat pada sikapnya yang tidak menyerah pada masalah, tapi mencari solusi pemecahannya terlihat dalam teks berikut :

“semua deadline utang datang bersamaan. Budiman sudah mengingatkanku soal 900 ribu rupiah miliknya. Anto juga sudah berkali-kali bertanya lewat email tentang 2,5 jutanya. Ada Ika yang menagih 500 ribunya, Aryo dengan 360 ribunya, 50 ribu sama Ani. Ibu kosku pasti sudah siap menghadang. Utang oh utang...sampai kapankah kau akan mencengkram aku dan keluargaku? Aku terduduk lemas. Mataku berlinangan air mata. Aku merasa ada sesuatu yang keras mengimpit dadaku. Kepalaku penat. Tak terasa keningku pegal karena ototku terus tertarik hingga terlihat kerung. Terlihat jelas bekas lipatan yang ada di kening Bapak, Ibu, dan Kak Hera. Sejak terlilit hutang sekolah, termasuk biaya hidup, aku banyak melakukan percobaan usaha. Mulai dari menambah pekerjaan sampingan dengan berjualan berbagai macam barang dagangan, mulai dari baju, *pashmina*, sepatu, tas, parfum, bahkan hingga makanan ringan seperti keripik. Apapun yang

bisa menghasilkan uang tambahan yang halal akan aku lakukan. Termasuk menjajal diriku dalam berbagai lomba. Bukan karena keinginanku untuk tampil dan mengukir prestasi, tapi apalagi kalau bukan untuk mengejar hadiah.”<sup>129</sup>

Masalah berupa ketidaksetujuan Biran Anas untuk Matari melanjutkan kuliah, ketidakharmonisan keluarga Matari, sakit mental dan pikiran yang dialaminya karena hutang kuliah yang semakin menumpuk. Namun Matari tetap bertekad untuk meneruskan kuliahnya hingga selesai.

“Aku harus mencoba untuk memperjuangkan impianku ini, harus...harus..., atau aku akan menyesal seumur hidupku.”<sup>130</sup>

Hutang Matari yang semakin menggunung dan kelelahan dalam membagi waktu antara kuliah dan bekerja membuat Matari tidak hanya sakit secara lahir tapi juga bathin. Selama hampir tiga minggu Matari seperti orang yang tidak sadarkan diri, mengigau sepanjang malam, dan memecahkan gelas lalu menyayat-nyayat pergelangan tangan dengan pecahan gelas itu. Ia pun mengajukan cuti selama 3 semester untuk memulihkan kondisi psikis dirinya. Matari sempat *give up* karena kondisinya tersebut, namun karena datang pertolongan dari teman-teman dan keluarga temannya berupa motivasi, kepedulian, dan kasih sayang, ia kembali semangat untuk memperbaiki diri dan mewujudkan impiannya.

“semakin hari semakin banyak hal yang membuat pikiranku terbuka dan membuatku jadi terpacu untuk dewasa dalam mengatasi segala hal. Mungkin belum sempurna, tapi menuju sebuah pendewasaan diri, mulai untuk belajar menerima banyak hal yang semakin menunjukkan bahwa inilah sebuah dunia nyata! Doakan aku yang dari hari ke hari terus meracik formula untuk suksesanku, untuk sebuah mimpi yang begitu besar...lulus kuliah, jadi sarjana, dan punya sahabat-sahabat yang hebat.”<sup>131</sup>

---

<sup>129</sup> Adenita, *9 Matahari*, hlm. 143.

<sup>130</sup> Adenita, *9 Matahari*, hlm. 35.

<sup>131</sup> Adenita, *9 Matahari*, hlm. 191.

#### 4. Pengendalian Diri

Pengendalian diri adalah tindakan menahan diri untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang akan merugikan dirinya dimasa kini maupun di masa yang akan datang. Dalam Islam, pengertian pengendalian diri adalah upaya untuk menjaga diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama. Menahan diri dari belenggu nafsu duniawi yang berlebihan dan tidak terkendali atau nafsu bathiniah yang tidak seimbang kesemuanya itu apabila tidak diletakan pada yang benar akan menyebabkan suatu ketidakseimbangan hidup yang berakhir pada kegagalan.

Bentuk sikap pengendalian diri ditunjukkan oleh tokoh Matari Anas dalam hidup di masyarakat. Matari mencari sahabat atau teman sebanyak-banyaknya dan membenci permusuhan, menghargai dan menghormati orang lain, dan mengikuti atau berpartisipasi segala kegiatan yang ada dilingkungan masyarakat. Matari adalah sosok yang supel dan mudah bergaul terbukti ia memiliki banyak kawan terdekat di dalam kampus maupun luar kampus, seperti Sansan, Shinta, Pandu, Kang Danu, Ninta, Arga, Mas Medi, Genta, dan Ical bahkan Matari juga akrab dengan keluarga dari temannya yaitu Keluarga Titipan dan Keluarga Seruling.

Contoh sikap pengendalian diri yang lain adalah menghargai dan menghormati orang lain. Matari yang kala tidak sanggup membayar biaya kos dan hutang yang menumpuk kemudian dari Keluarga Titipan dan Keluarga Seruling memberikan tempat tinggal dan menganggapnya seperti

anak sendiri, Matari tetap menghormati dua keluarga tersebut sebagai orang tua dari sahabatnya itu, tidak dengan berbuat seenaknya.

Matari telah berniat untuk memperbaiki diri setelah berbagai masalah-masalah yang dihadapinya membuatnya mengalami sakit mental. Proses perbaikan diri itu dilakukan dengan mengikuti berbagai kegiatan-kegiatan positif yang mendukungnya dalam mencapai karier yang gemilang, seperti menjadi pramusaji di restoran *fastfood* McDonalds, resepsionis di sebuah perusahaan konsultan arsitektur, penyiar radio di Zee FM dan Qyu FM, *script writer* di sebuah radio berita, penyiar di Campus TV (CTV) milik Institut Ganesha Bandung, hingga berjualan berbagai macam barang dagangan.

“aku tahu, setiap kali aku berniat ingin memperbaiki diri, maka setiap kali juga hambatan dan rintangan menjadi milikku. Tapi aku putuskan keinginanku untuk tetap berubah menjadi yang lebih baik. Aku ingin menjadi pribadi yang menawan. Terus memperbaiki diri. Aku ingin terus merasakan nikmatMu bersamaku.”<sup>132</sup>

#### 5. Kasih

### IAIN PURWOKERTO

Makna kasih yang sesungguhnya itu bagaimana kita memberi yang terbaik buat orang lain, baik itu membahagiakan, tidak merebut kebahagiaan orang lain. Salah satu bentuk kasih adalah kepedulian yaitu memerhatikan atau menghiraukan sesuatu. Kepedulian sosial yang di maksud bukanlah untuk mencampuri urusan orang lain, tetapi lebih pada berbagi, membantu, dan mempermudah pihak lain dalam melakukan urusannya (urusan yang benar dan baik). Memberikan jalan kemudahan kepada orang lain ternyata

<sup>132</sup> Adenita, 9 *Matahari*, hlm. 185.

juga memudahkan jalan untuk dirinya sendiri, membantu kesulitan diri kita sendiri. Kebaikan itu ada untuk diteruskan kepada orang lain.



*“dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.”* (QS. Ali Imran : 103)

## IAIN PURWOKERTO

Bentuk kasih ditunjukkan oleh Keluarga Titipan, Keluarga Seruling, dan Empat Serangkai dalam memberikan bantuan dan rasa empati terhadap kesulitan/kesusahan Matari. Sikap empati dapat tumbuh ketika memandang orang lain sebagai aset Illahiyah yang paling indah, meyakini bahwa setiap individu ada mutiara-mutiara ilmu dan pengalaman yang sangat berharga. Betapapun kedudukan orang tersebut, kita bisa belajar darinya.

Keluarga Titipan adalah keluarga dari Sania Kantawinata (Sansan), teman satu kampus di Universitas Panaitan yang mengambil jurusan ilmu tanah, fakultas pertanian. Keluarga Titipanlah yang membuka lebar-lebar

pintu rumahnya untuk Matari dan menyelamatkan Matari ketika ia sudah tidak mampu lagi membayar uang kos, dan mereka juga yang menghibur hati Matari saat sedang *down* dengan mengajaknya nonton, makan, atau sekedar ngobrol sambil berkeliling kota Bandung. Dari keluarga titipan, Matari mengenal “sekolah kehidupan” dari Mami Hesti, ibunda Sansan yang mengatakan seperti dalam percakapan berikut :

“kalau kamu menghayati makna belajar yang sesungguhnya bahwa sebenarnya setiap hari kita belajar, banyak hal yang tidak diajarkan di sekolah formal tapi justru dalam kehidupan nyata. Darimana kamu tahu cara merasakan ikhlas hati, kalau tidak bertemu dengan masalah. Dan tahu pahitnya gagal, kalau tidak mengalami sendiri. Apa diajarkan bagaimana supaya kita jadi orang yang kuat tanpa kita dikasih ujian? Nggak, Tar! Kalau kamu minta menjadi orang yang sabar, maka tidak serta-merta kamu diberikan orang-orang yang sabar di sekitar kamu. Biasanya malah kamu akan dipertemukan dengan orang-orang yang akan menguji tingkat kesabaranmu. Semua itu didapatkan dari sekolah kehidupan ini, Sayang..sekolah kehidupan memang nggak punya ijazah, nggak punya titel. Tapi sekolah itu yang akan memberikan label kepada kita, seperti apa kita ingin dikenal dalam hidup kita. Matari, seorang pribadi yang kuat, Tari sang penakluk impian, Tari si dermawan, Tari pekerja keras, Tari perempuan tangguh, dan titel-titel hidup lainnya yang nggak bisa kamu dapatkan dari sekolah biasa. Sekolah kehidupan juga akan memberikan nilai pada setiap ujian kehidupan yang diberikan. Apakah kamu layak atau nggak dengan tingkatan hidup selanjutnya. Apakah kamu layak untuk mendapatkan keinginanmu, impian-impianmu, kebahagiaanmu, dan banyak hal lainnya. Karena hanya dengan ujian, orang bisa melakukan refleksi dan melihat sejauh mana dia sudah berhasil melangkah.”<sup>133</sup>

**IAIN PURWOKERTO**

Selain keluarga Titipan, ada Keluarga Seruling yang selalu mengirim

uang setiap bulan untuk kuliah Matari, yang mengajak Matari menginap di rumahnya hingga Matari banyak belajar dari Tante Erna dan Om Nirwan, orang tua dari Pandu, temannya di Campus TV yaitu diwarisi segudang ilmu dan petuah bijak hingga Matari menemukan kehangatan keluarga disana.

Empat Serangkai adalah sahabatnya Matari yang terdiri dari Arga Panuntun, Medi Indriatno, Genta Kaligis, dan Muhammad Kaisar. Mereka adalah para pendiri Campus TV milih IGB. Matari mengenal mereka lewat

---

<sup>133</sup> Adenita, *9 Matahari*, hlm. 177-178.

Ninta, temannya di Qyu FM dan IGB. Dari merekalah Matari belajar bahwa impian bukan dibangun seorang diri. Pengalaman dan keterampilan yang ia dapat karena bekerja di CTV adalah sebuah paket lengkap yang diberikan dalam perjalanan impiannya. Kesuksesan yang Matari dapat selain karena kerja keras dan kegigihannya, juga karena bantuan dari orang lain, seperti dalam prolog berikut :

“dengan dibantu orang, aku bisa bertahan. Dengan bertahan, aku bisa berkarya. Dengan berkarya, aku bisa mengingat orang itu dan terus berusaha menguraikan kebaikan seperti saat kebaikan itu datang kepadaku. Aku tidak akan lupa bagaimana rasanya disapa kebaikan. Membuatku ingin selalu berusaha membuat kebaikan bagi siapapun. Aku ingin membuat mereka prasasti sehingga aku bisa mengukir satu per satu nama mereka di sana. Orang-orang yang hadir dan memberikan warna dan bahkan pernah menolong hidupku. Mereka hadir dengan perannya masing-masing. Bahkan seseorang dengan peran antagonis yang pernah aku temui dalam hidupku sekalipun, memang dihadirkan untuk mengasah mentalku. Mereka bekerja menjadi tim, bagaimana impianku dibangun. Mereka menjadi pilar yang kuat untuk bangunan kesuksesan yang kokoh pada satu saat nanti.”<sup>134</sup>

Selain peduli, persaudaraan juga merupakan salah satu bentuk dari kasih. Persaudaraan antara Matari dengan teman-teman sekampus, luar kampusnya, dan keluarga dari temannya begitu erat. Tari begitu dekat dengan teman sekampusnya di Universitas Panaitan seperti Mba Lena, Sansan, Mami Hesti, hingga teman di luar kampusnya seperti Keluarga Seruling dan Empat Serangkai. Berikut bentuk persaudaraan atau hubungan baik antara Matari dan teman-temannya :

a. Mba Lena

Mba Lena adalah teman satu kos tepatnya kamar yang bersebelahan dengan Matari yang selalu menemani dan menjaganya di saat Matari sakit. Ia juga yang membantu kesulitan keuangan Matari

---

<sup>134</sup> Adenita, *9 Matahari*, hlm. 339-340.

dengan meminjamkannya uang. Mba Lena merasa dirinya adalah orang yang paling dekat dan bertanggung jawab atas keselamatan Matari.

“Gini...coba tulis utang pada siapa yang paling dekat yang harus kamu bayar dan berapa totalnya. Aku punya tabungan lima juta yang bisa kamu pakai. Kamu pakai aja dulu, setidaknya kamu bisa menyelesaikan utang kamu yang terdekat dan membuat tenggat waktu yang baru. Jadi kamu nggak stres. Kamu bisa pakai uang itu, nggak usah mikirin dikembaliin. Kamu boleh pakai uang itu sampai kamu bener-bener bisa ngembaliin.”<sup>135</sup>

b. Sansan

Sansan bernama lengkap Sania Kantawinata adalah sahabat satu kampus dengan Matari namun berbeda jurusan. Sansan mengambil fakultas pertanian, jurusan ilmu tanah. Sansan adalah sahabat yang mempersilahkan Matari untuk tinggal di rumahnya ketika ia tidak mampu lagi membayar uang kos. Sansan juga yang membuat senang hati Matari dengan sering mengajaknya nonton, makan, atau sekedar mengobrol sambil berkeliling kota Bandung.

“Tar, apa yang bisa gue bantu? Lu bilang aja ya. Rumah ini terbuka buat lu. Gue, Mami, dan semuanya adalah keluarga buat lu. Kalau lu anggap kami semua adalah keluarga, lu pasti mau membagi beban lu. Sediih banget hati gue ngeliat lu kayak gini. Bukannya lu punya impian besar? Bukannya lu pernah cerita sama gue kalau lu mau lulus kuliah, jadi sarjana, pengen buktiin sama bokap lu, pengen bahagiain nyokap lu. Bukannya lu pengen dikenal sebagai wanita yang menginspirasi negeri ini. Tari, ayo bangkit! Gue nggak rela lihat lu kayak gini.”<sup>136</sup>

c. Mami Hesti

Mami Hesti adalah ibunya Sansan yang selalu menjaga dan merawat Matari saat sakit. Ia juga selalu menasehati dan memberikan motivasi agar Matari bangkit.

“Tari, udah enakan belum badannya? Makan dulu ya. Mami udah masak sayur sop nih, biar seger! Tar...meskipun sekarang Mami sekeluarga hidup

<sup>135</sup> Adenita, *9 Matahari*, hlm. 149.

<sup>136</sup> Adenita, *9 Matahari*, hlm. 154.

apa adanya, tapi rumah ini terbuka buat kamu. Kamu jangan sungkan kalau butuh tempat mengadu. Mami pasti ada kok. Mami pengen sekali bantu kesulitanmu. Tapi kalau menyangkut materi, saat ini Mami juga sedang sempit, tapi kalau kamu butuh teman *sharing*, Mami adalah orang tua terdekat kamu di Bandung ini, Sayang. Kamu nggak gagal, Sayang. Kamu juga nggak kehilangan impian, semua orang mendukung Tari. Mami, Papi, Sansan, teman-teman Tari. Mau lulus kuliah kan? Sekarang sudah setengah jalan, Tar, hampir sampai. Bangkit, Tar, kamu harus hadapi ketakutan kamu. Kamu harus tantang rasa pesimis itu. Kamu sudah melakukannya dengan baik kemarin. Ayo, Tar, kamu itu lebih kuat dari yang kamu kira. Tari kan orangnya kuat. Mami yakin impian-impianmu bisa kamu capai. Makanya harus sehat ya.”<sup>137</sup>

#### d. Empat Serangkai

Empat Serangkai adalah sahabat Matari di Campus TV milik Institut Ganesha Bandung. Mereka adalah Arga Panuntun, Medi Indriatno, Genta Kaligis, dan Muhammad Kaisar. Mereka telah mengajarkan banyak hal kepada Matari, mulai dari bagaimana sebuah impian besar dibangun dari kepingan kecil yang nyata, mendapatkan ruang belajar dan menemukan banyak teman berdiskusi, hingga mengubah energi potensial menjadi energi gerak yang membuat Matari merasakan jiwa mahasiswa yang sebenarnya tumbuh.

#### e. Keluarga Seruling

Keluarga Seruling adalah keluarga dari Pandu, mahasiswa di IGB yang Matari mengenalnya dari Arga. Ibunya Pandu, Tante Erna selalu mengirim uang setiap bulan untuk kuliah Matari. Bukan hanya itu, Matari sering diajak menginap di rumahnya. Bukan hanya sering diajak berdiskusi Om Nirwan, seorang professor yang kuliah di Amerika, dengan Tante Erna, dosen Sastra Indonesia lulusan di Jepang pun, Matari sering ngobrol-ngobrol tentang pendidikan. Ia sering diajak

<sup>137</sup> Adenita, *9 Matahari*, hlm. 173.

pergi olehnya untuk menghadiri acara-acara yang dihadiri oleh orang-orang penting di bidang pendidikan, baik di Bandung ataupun di Jakarta. Tari diperkenalkan kepada banyak budayawan, seniman, guru besar, dan orang-orang besar di kalangan pendidikan di Kota Bandung.

#### 6. Sikap Positif

Sikap positif tidak hanya dalam hati, pikiran, dan tindakannya, tetapi cara dirinya mengambil posisi, keberadaan dirinya, dan jalinan sosialnya menunjukkan sikap yang positif pula. Sikap positif ditunjukkan oleh tokoh Matari yang menjauh dalam pergaulan yang negatif atau berada dalam lingkungan yang tidak mendukungnya dalam mencapai apa yang diimpikannya. Diantara sikap positif yang terlihat dalam diri Matari antara lain : semangat untuk terus mencoba, memotivasi diri untuk sukses, keyakinan yang kuat, senang membantu pekerjaan orang lain, keteguhan dalam menuruti kata hati, dan menjadikan setiap kesalahan sebagai pelajaran untuk tidak diulang kembali dan menggantinya dengan keberhasilan.

Semangat Matari untuk terus mencoba terlihat pada keinginan kuatnya untuk kuliah. Matari terus membujuk Kak Hera untuk meminjam uang kepada saudara-saudaranya sebagai modal awal kuliah walaupun kakaknya sudah memperingatkan untuk membatalkan rencananya kuliah. Keyakinan atau kemantapannya yang begitu kuat untuk kuliah juga terdapat dalam diri Matari seperti dalam teks berikut :

“ah...tapi biarlah mereka mau bilang apa saja. mau dibilang si kepala batu *kek*, tak tahu diri *kek*, memaksakan diri *kek*...Aku sudah mantap dengan keinginanku.

Sungguh aku sangat paham bahwa keadaanku sedang susah, tapi aku juga tidak bisa menahan diriku. Aku harus kuliah! Kalau tidak sekarang, kapan lagi? Aku tidak mau kehilangan waktu dan kesempatan. Aku ingin sekolah tinggi. Aku yakin kita bukan tidak mampu, tapi saat ini hanya belum mampu. Aku yakin sekali, keadaan seperti ini nggak akan berjalan lama. InsyaAllah akan ada jalan terang. Perekonomian akan baik, Bapak akan kerja lagi, dan Kakak juga akan dapat pekerjaan yang baik nanti. Aku yakin di tengah perjalanan nanti semua akan membaik, semua ini hanya terlihat sulit di awalnya saja.”<sup>138</sup>

Terdapat dua hal yang membuat Matari memotivasi dirinya untuk sukses yaitu keyakinan dan menemukan talenta. Keyakinan adalah suatu sikap, pandangan cara berpikir tentang sesuatu. Sikap tersebut dibentuk melalui pengetahuan dan pengalaman. Cara yang kedua membuat Matari memotivasi dirinya ialah menemukan talenta atau bakat yang “tersembunyi” di dalam dirinya. Dengan memotivasi diri untuk sukses, seseorang akan memiliki sikap optimisme yang tinggi dan senantiasa giat mengembangkan kreativitas dan talentanya hingga ia bersemangat meraih sukses pada masa depannya.

“sejak dulu aku punya begitu banyak keinginan dan ingin berkembang. Sejak SMP hingga SMA, aku banyak ikut berbagai kegiatan. Bahkan waktu SMA, bukan hanya bimbingan belajar yang aku ikuti, tapi juga les matematika dan bahasa Inggris. Sejak SMP, aku juga sudah bercita-cita ingin kuliah di Bandung. Dulu mungkin keinginanku itu hanya ikut-ikutan karena sering mendengar cerita tentang keindahan kota Bandung dari ibuku yang memang besar di sana. Meski pada akhirnya alasan untuk kuliah di Bandung itu bergeser karena setelah SMA, niatku semakin besar untuk keluar dari rumah. Aku ingin mencoba tumbuh dan bergaul luas di dunia luar. Ada sebuah jiwa yang ingin sekali tumbuh, melesat, tapi merasa kehabisan napas untuk bertahan menghirup udara di kota Metropolitan tempat orang mengadu nasib.”<sup>139</sup>

## 7. Kerja Keras

Kerja keras adalah suatu istilah yang melingkupi suatu upaya yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan atau yang menjadi tugasnya sampai tuntas. Kerja keras bukan berarti bekerja

<sup>138</sup> Adenita, *9 Matahari*, hlm. 3 dan 38.

<sup>139</sup> Adenita, *9 Matahari*, hlm. 11.

sampai tuntas lalu berhenti, melainkan bekerja yang mengarah pada visi besar yang harus dicapai untuk kebaikan dan kemaslahatan manusia dan lingkungannya. Karakteristik kerja keras dicirikan dengan perilaku seseorang yang memiliki kecenderungan antara lain : merasa risau jika pekerjaannya belum terselesaikan sampai tuntas, memeriksa apa yang harus dilakukan atau apa yang menjadi tanggung jawabnya dalam suatu jabatan, mampu mengorganisasi sumber daya yang ada untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya.

Melihat skalanya, kerja keras memiliki kondisi yang variatif. Pada sebagian orang kerja keras dilakukan dengan menghabiskan waktu untuk membuat ide baru dan menyisakan waktu hanya 2 jam untuk tidur. Pada sebagian orang, kerja keras dilakukan dengan menghabiskan uang yang dimiliki untuk membangun suatu sekolah atau pondok pesantren (fisik, layanan maupun manajerial). Pada sebagian orang, kerja keras dilakukan dengan cara bergi pagi pulang sore untuk mencari nafkah menghidupi keluarganya, dan berbagai variasi lainnya. Kondisi variatif ini memiliki satu esensi yang sama, yaitu bagaimana memberikan kebaikan kepada sesama dan bagaimana pencapaian untuk hasil yang maksimal. Terkait dengan bekerja keras, Allah Swt. berfirman dalam al-Quran yang menggambarkan perbuatan orang beriman yang bekerja keras :

*“Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, Padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata*

*terhadapnya. dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”.*

Kemiskinan dan hutang membuat keluarga Matari menjadi sulit. Hal tersebut menuntut Matari untuk bekerja keras di perantauan. Bentuk kerja keras dalam novel *9 Matahari* diantaranya ditunjukkan oleh Matari yang bekerja sambil kuliah untuk memenuhi kebutuhan hidup dan biaya kuliahnya. Matari bekerja sebagai karyawan restoran *fastfood* McDonald's, resepsionis di sebuah perusahaan konsultan arsitektur, penyiar radio di Zee FM dan Qyu FM, *script writer* di sebuah radio berita, penyiar di CTV milik IGB, hingga berjualan berbagai macam barang dagangan seperti baju, kerudung, sepatu, tas, dan parfum.

“Sejak kesulitan ekonomi yang kualami, aku memutar otak untuk bekerja. Meski minim pengetahuan tentang bekerja, aku coba melamar pekerjaan menjadi karyawan restoran *fastfood* McDonald's. Aku dipanggil tapi sebelumnya harus melewati satu minggu *training*...Aku melamar menjadi seorang resepsionis di sebuah perusahaan konsultan arsitektur. Disana pekerjaanku terbilang ringan. Aku hanya mengangkat telepon, menyambung pesan-pesan dan harus tahu produk-produk apa saja yang ditawarkan, plus belajar menghitung harga dan sesekali ikut *meeting*”<sup>140</sup>

**IAIN PURWOKERTO**

Di tengah kondisi keluarganya yang carut marut, Matari harus berjibaku dengan keterbatasan ekonomi di perantauannya. Bapak yang di PHK dan terlilit hutang karena kerugian bisnisnya, sementara Ibu yang hanya ibu rumah tangga tentu tidak cukup untuk memenuhinya selama kuliah di Bandung.<sup>141</sup> Melihat kenyataan ini, Matari tidak

<sup>140</sup> Adenita, *9 Matahari*....., hlm. 32.

<sup>141</sup> Nilai kerja keras dalam novel *9 Matahari* juga dapat ditemukan dalam skripsi Siti Nurul Hikmah dalam *Perjuangan Perempuan Mengejar Impian dalam Novel 9 Matahari Karya Adenita: Sebuah Tinjauan Kritik Sastra Feminisme Eksistensialis*, (Semarang : Program Sarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, 2013), hlm. 19. Hikmah menjelaskan dengan bekerja keras adalah salah satu hal yang konkret dan menegaskan status Matari sebagai subjek, sebagai seseorang yang secara aktif menentukan arah nasibnya.

menyalahkan siapapun dan tidak menyalahkan keadaan. Matari tidak bisa menyalahkan kondisi kemiskinan keluarganya karena dia sadar bahwa segala sesuatu yang dilakukan tanpa mengetahui ilmunya akan mengalami kerugian. Menghadapi situasi sulit tersebut, Matari tidak ingin menambah beban keluarga. Maka di awal kuliah ia sudah melamar berbagai pekerjaan.

“.....semester kedua kuliah, aku melamar pekerjaan di radio karena pekerjaan itu adalah pekerjaan paruh waktu yang paling tepat dengan kondisiku. Cocok juga dengan tujuanku yang ingin membangun jaringan informasi. Aku diterima menjadi penyiar di Qyu FM...sejak terlilit utang sekolah, termasuk biaya hidup, aku banyak melakukan percobaan usaha. Mulai dari menambah pekerjaan sampingan dengan berjualan berbagai macam barang dagangan, mulai dari baju, *pashmina*, sepatu, tas, parfum, bahkan hingga makanan ringan seperti keripik. Apapun yang bisa menghasilkan uang tambahan yang halal akan aku lakukan”<sup>142</sup>

#### 8. Ketulusan Hati

Dalam kamus bahasa Indonesia, tulus hati memiliki arti yang sama dengan ikhlas. Ikhlas dalam bahasa Arab memiliki arti murni, suci, tidak bercampur, bebas, atau pengabdian yang tulus. Ikhlas menurut Islam adalah setiap kegiatan yang dikerjakan semata-mata hanya karena mengharap ridha Allah SWT.<sup>143</sup> Dalam nilai ketulusan, tersimpan suasana hati yang “rela” dalam pengertian bahwa apa yang dilakukannya tidak mengharapkan imbalan kecuali hanya satu pamrih yang ada di hatinya, “Aku tunaikan amanah karena memang demikian seharusnya.” Walaupun ada *reward*, itu bukanlah tujuan utamanya, melainkan sekadar akibat sampingan dari pengabdian dirinya yang murni tersebut. Sikap tulus ditunjukkan oleh Keluarga Seruling dan Keluarga Titipan yang memberikan bantuan berupa

<sup>142</sup> Adenita, *9 Matahari*, hlm. 143.

<sup>143</sup> Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter.....*, hlm. 20.

materi dan non materi tanpa mengharap imbalan apapun, melainkan sebagai rasa empati melihat beban dan kesulitan yang dialami Matari.

## 9. Berterima Kasih

Ucapan terima kasih terlahir disebabkan karena telah mendapatkan sesuatu yang berharga sehingga muncul keniscayaan untuk mengucapkan terima kasih. Berterima kasih mendorong kita untuk menghitung berkat sehari-hari. Pemberian atau anugerah dirasa penting karena memang dibutuhkan dan atau diinginkan, jika tidak demikian maka pemberian dirasa tidak penting sehingga disepelekan dan boleh jadi tidak muncul ucapan terima kasih.



*“dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (Q. S Ibrahim : 7).*

Rasulullah SAW ada bersabda dalam sebuah hadits sahih yang berbunyi:

من صنع اليه معروف فقال لفا عله : جزاك الله خيرا فقد ابلغ في الثناء

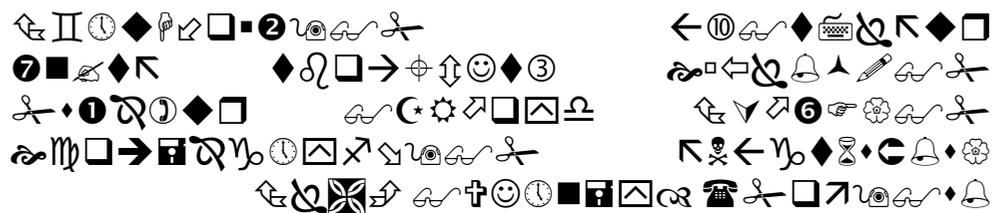
*“Barangsiapa yang dibuatkan (diberikan) kepadanya kebaikan, maka katakan kepada orang yang berbuat baik itu “Jazakallahu khaira” semoga Allah membalas kepadamu dengan kebaikan. Sesungguhnya hal tersebut telah bersungguh-sungguh dalam berterima kasih.” (HR at-Tirmizi, dishahihkan oleh al-Albaani)*

Ungkapan terima kasih ditunjukkan Matari kepada sahabat-sahabatnya, keluarga dari sahabatnya, dan orang-orang yang hadir dalam hidupnya yang ikut andil dalam membangun impiannya. Bahkan Matari memberikan angka 9 khusus untuk sahabatnya sebagai angka sempurna dari kacamata seorang manusia. Angka 9 tidak melampaui angka 10 untuk Sang Pemilik Kesempurnaan, tapi juga bukan sebuah angka rata-rata yang bisa diberikan kepada semua orang. Berikut ungkapan rasa syukur Matari kepada orang-orang yang telah berjasa dalam kehidupannya :

“rasanya ingin aku membuatkan mereka prasasti sehingga aku bisa mengukir satu per satu nama mereka di sana. Aku bersyukur dengan banyak hal yang telah aku dapatkan. Sebuah rantai kehidupan yang begitu berkesan. Di titik ini, aku melihat diriku jauh lebih beruntung.”<sup>144</sup>

10. Kerendahan Hati

Rendah hati artinya tidak sombong, tidak melihat diri sendiri memiliki nilai lebih dibandingkan orang lain, tidak merasa bangga dengan potensi dan prestasi yang sudah dicapainya. Kerendahan hati memungkinkan kita bertanggung jawab atas kesalahan-kesalahan dan kegagalan-kegagalan kita (ketimbang menyalahkan orang lain), meminta maaf untuknya dan berusaha memperbaiki.



“dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.” (Q.S. Al Furqan : 63).

<sup>144</sup>Adenita, 9 Matahari, hlm. 340.

Dari Iyadh bin Himar r.a berkata : Rosulullah saw. bersabda :  
*“Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku supaya kalian berlaku tawadlu (rendah hati) hingga tidak ada seseorang yang menganiaya orang lain dan tidak ada seseorang yang sombong terhadap orang lain.”*

Bentuk kerendahan hati ditunjukkan oleh Matari yang mencari uang sendiri untuk keperluannya dan selalu meminta do’a restu kepada Ibu jika akan melakukan sesuatu. Matari tidak menggantungkan hidupnya dengan menerima kiriman uang dari keluarganya, akan tetapi ia berinisiatif untuk mencari uang untuk kebutuhan pribadinya dengan melamar berbagai pekerjaan. Ia juga selalu meminta restu pada Ibu jika hendak melakukan sesuatu.

*“aku hanya meminta Ibu supaya tidak memikirkan hal yang berat. Semua ini adalah jalan yang kupilih, aku yakin dengan sekolah, aku bisa jadi seseorang. Modalku cuma ilmu. Tolong diridhai.”<sup>145</sup>*

*“Bu, aku mohon do’anya. Saat ini aku lagi skripsi. Sebentar lagi aku akan jadi sarjana dan bekerja untuk membantu dan membangun keluarga ini. Sabar ya, Bu. Doakan aku terus.”<sup>146</sup>*

**IAIN PURWOKERTO**

Bentuk kerendahan hati juga ditunjukkan oleh Keluarga Seruling yang dengan senangnya menerima Matari walaupun mereka berstatus sosial tinggi yaitu seorang profesor. Matari bukan hanya diwarisi segudang ilmu dan petuah bijak akan tetapi juga sering diajak untuk menghadiri acara-acara penting dan diperkenalkan kepada banyak budayawan, seniman, guru besar, dan orang-orang besar di kalangan pendidikan.

<sup>145</sup> Adenita, *9 Matahari*, hlm. 135.

<sup>146</sup> Adenita, *9 Matahari*, hlm. 328.

## **B. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *9 Matahari* dengan Fenomena Pendidikan**

Nilai-nilai pendidikan karakter yang telah diterangkan di atas, tidak akan berakhir menjadi sebuah konsep, ketika dijadikan sebagai sebuah aplikasi dalam kehidupan nyata, yang pada akhirnya menjadi ruh pendidikan itu sendiri. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *9 Matahari*, memiliki relevansi dengan fenomena pendidikan saat iniantara lain :

### 1. Kebijaksanaan

Kata bijak memiliki arti ‘akal budi, pandai, arif, tajam pikiran, dan mahir. Bijaksana adalah kemampuan menilai secara benar dan mengikuti petunjuk pelaksanaan yang terbaik, berdasar pada pengetahuan dan pengertian. Dalam ranah pendidikan, sikap bijaksana harus dimiliki oleh seorang guru dalam memberikan materi pelajaran sesuai dengan kemampuan siswanya, pemberian bonus atau hadiah kepada siswa yang rajin, mendahulukan untuk berangkat sekolah walaupun sedang sakit, menegur kesalahan siswanya dengan kata-kata yang tidak menyinggung, dan menerima pendapat baik itu dari sesama guru maupun siswanya meskipun sudah mempunyai pendapat yang ia anggap baik. Siswa juga dituntut untuk memiliki sikap bijaksana, seperti memaafkan kesalahan-

kesalahan kecil yang dilakukan oleh temannya yang tidak disengaja, meninggalkan hal-hal yang disukai demi kebaikan, dan mengambil jalan kekeluargaan dalam menyelesaikan masalah.

## 2. Keadilan

Kata adil berarti lurus, tidak berat sebelah, tidak memihak, atau berpegang pada kebenaran. Dalam model pendidikan, bentuk keadilan berupa guru yang adil dalam memperlakukan siswa-siswanya, baik siswa yang kaya atau miskin, pandai atau bodoh, nakal atau penurut. Semuanya diperlakukan sama sesuai dengan peraturan yang berlaku di sekolah. Begitu juga dengan sistem penilaian, guru memberikan nilai sesuai dengan kemampuan siswanya, tidak dengan memberikan nilai yang bagus karena siswanya memberikan hadiah atau bingkisan. Pemberian *reward* bagi siswa berprestasi dan *punishment* bagi siswa yang melanggar peraturan. Sistem penilaian memungkinkan keterlibatan siswa menilai kemajuan yang telah dicapai sendiri melalui evaluasi diri.

## 3. Ketabahan

Ketabahan adalah ketangguhan bathin yang memungkinkan kita dapat mengatasi masalah yang kita hadapi, menahan diri dari kesulitan, ketidaknyamanan, bahkan juga dari kemungkinan kegagalan atau kekalahan yang kita alami karena mengharap ridha Allah SWT. Adapun pengertian tabah menurut Imam Ghazali adalah sabar dalam menghadapi cobaan, yaitu

tidak mengeluh dan tidak berputus asa atas musibah dan berbagai penderitaan yang menimpanya.

Dalam ranah pendidikan, ketabahan mutlak harus dimiliki semua komponen yang bertanggung jawab dalam pendidikan, yaitu orangtua, guru dan siswa. Orangtua harus tabah saat anaknya tidak lulus ujian atau mendapat nilai yang buruk dibarengi dengan sikap terus memantau perkembangan belajar anaknya tersebut. Sekolah dan guru sebagai penanggung jawab pendidikan di sekolah, harus memiliki sikap tabah, baik dalam memberi pengajaran maupun membina anak didiknya jika ada anak yang nakal atau sering melanggar peraturan. Sementara, siswa juga harus memiliki sikap tabah, baik dalam mencari ilmu, dalam menjalani peraturan, menjalankan perintah orang tua dan guru, serta dalam menjalani kehidupannya.

#### 4. Pengendalian diri

Pengendalian diri merupakan sikap, tindakan atau perilaku seseorang secara sadar baik direncanakan atau tidak untuk mematuhi nilai dan norma sosial yang berlaku. Mengendalikan diri dapat dilakukan dengan caramenjaga sikap, ucapan, maupun menjaga dari pikiran-pikiran negatif terhadap apapun yang dihadapi, sadar saat suatu bentuk pikiran atau perasaan yang negatif muncul, dan melakukan perenungan. Sikap pengendalian diri dalam ranah pendidikan misalnya baik guru, siswa maupun semua warga sekolah patuh dan taat pada peraturan di sekolah, menghormati dan menghargai teman, guru, karyawan, berani mengatakan tidak pada ajakan dan paksaan tawaran

pelajar / tawuran mahasiswa serta perbuatan tercela, hidup penuh kesederhanaan, tidak sombong dan gengsi.

#### 5. Kasih

Dengan seseorang memiliki sikap kasih diharapkan bisa berfikir, merasa, berkemauan, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai luhur kemanusiaan yang bisa mengganti sifat individualistik egoistik, egosentrik, dengan sifat kasih sayang kepada sesama manusia, sifat memberi dan menerima, sifat saling menolong, sifat mencari kesamaan dan sebagainya. Sehubungan dengan sikap saling menyayangi dan memberikan kasih sayang kepada sesama manusia, hal ini ditegaskan dalam sebuah hadis dari Abu Hamzah Anas Bin Malik bahwa Rasulullah SAW bersabda : *“tidak seorang pun dari kami yang benar-benar beriman sehingga ia menginginkan pada saudaranya apa yang ia inginkan untuk dirinya sendiri”* (H.R. Bukhari dan Muslim).

Penerapan kasih sayang dalam pendidikan dapat berupa model pembelajaran *happy learning*. Yakni model pembelajar yang mengundang peserta didik untuk partisipatif, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Pendekatan ini terkait dalam proses pembelajaran yang bertumpu pada asumsi bahwa peserta didik adalah individu yang merdeka, memiliki hak bicara, makhluk yang harus dihormati, serta memiliki berbagai potensi,

bakat dan talenta yang perlu dibantu pengembangannya dengan bertitik tolak pada kebebasan dan kemerdekaannya.

Rasulullah sebagai figur sentral dalam pendidikan Islam telah menyadari bahwa rasa senang dan bahagia memainkan peran yang menakjubkan dalam diri seseorang, dan memberikan pengaruh yang kuat dalam jiwanya. Menanamkan kebahagiaan dan kenyamanan jiwa menjadi jalan untuk menyingkap bakat dan melejitkannya.<sup>147</sup> Sebagai mana dalam hadis riwayat Bukhari yang artinya “*permudahlah mereka jangan mempersulit, gembirakanlah dan jangan membuat mereka menjauhi kamu*”.<sup>148</sup>

#### 6. Sikap positif

Dalam ranah pendidikan, sikap positif ditunjukkan dengan hal-hal berikut :

- a) Guru yang menghargai dan mengembangkan segenap potensi siswanya baik dimensi kognitif, afektif dan psikomotorik (*intelektual, emosional, dan spiritual*) secara utuh dan seimbang. Secara tidak langsung, guru telah mempraktekkan pendidikan yang menekankan pada pertumbuhan dan perkembangan diri peserta didik secara utuh sehingga mereka menjadi pribadi dewasa yang matang dan mapan serta mampu

<sup>147</sup>Hamruni, *Konsep Edutainment dalam Pendidikan Islam*, (Jogjakarta : Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 205.

<sup>148</sup>Ali Murtadlo MS, “Pembaruan Sistem Pendidikan Islam di Indonesia,” *Jurnal INSANIA*.Vol. 15, No.2, Mei-Agustus (STAIN Purwokerto, 2010), hlm. 294. Sebagaimana yang dikutip dari skripsi Dimas Indianto S, “Nilai-nilai Pendidikan Profetik dalam Buku Kumpulan Puisi Yang Karya Abdul Wachid B.S,” (Purwokerto : STAIN Purwokerto, 2013), hlm. 51.

menghadapi berbagai masalah dan konflik dalam kehidupan sehari-hari dengan arif dan bijaksana.

- b) Pendidikan yang di dalamnya terdapat interaksi antara siswa dan guru yang tulus, ikhlas, saling percaya, dan saling memahami satu dengan yang lain, penuh dengan penghormatan dan penghargaan, jauh dari tindak kekerasan, penindasan serta pelecehan harkat dan martabat manusia.
- c) Pendidikan yang didalamnya terdapat proses pembelajaran yang mendorong terjadinya interaksi dalam kelompok (diskusi kelompok, tugas kelompok) dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi pengalaman, mengungkapkan ide-ide kreatif, kebutuhan dan persaannya sendiri sekaligus belajar memahami oranglain.
- d) Guru yang peduli, penuh perhatian, menerima siswa apa adanya dan memiliki pandangan positif terhadap siswa sesuai dengan fitrah kemanusiaannya.
- e) Pendidikan yang mengembangkan sistem penilaian yang memungkinkan keterlibatan siswa menilai kemajuan yang telah dicapai sendiri melalui evaluasi diri.
- f) Pendidikan yang lebih mengutamakan proses daripada hasil dan lebih mendahulukan *reward* (pemberian hadiah) daripada *punishment* (pemberian hukuman).

## 7. Kerja keras

Bentuk kerja keras dalam ranah pendidikan meliputi baik guru maupun siswa yang sama-sama sedang menuntut ilmu. Siswa harus bekerja keras dalam meraih cita-cita kalian melalui belajar yang giat dalam semua mata pelajaran. Guru yang bekerja keras untuk mengajarkan ilmu dan adab/tata krama kepada siswa agar terciptanya anak-anak yang cerdas dan baik. Contoh implementasinya misalnya orang tua bekerja mencari nafkah untuk membiayai pendidikan anak-anaknya, siswa yang giat dan bersemangat dalam belajar, guru yang mengajarkan ilmunya, dan lain sebagainya.

#### 8. Ketulusan hati

Tulus artinya benar-benar dengan hati yang ikhlas tanpa mengaharap sesuatu apapun. Dengan memiliki ketulusan atau keikhlasan, manusia dibebaskan dari penyembahan terhadap materi, penyembahan terhadap pujian orang lain, penyembahan terhadap *reward* atau hadiah dari orang lain, dan penyembahan terhadap segala hal selain Allah. Dalam ranah pendidikan, seperti yang tercantum dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* bahwa seorang guru harus memiliki sifat tulus, mengajar dan mendidik siswa-siswanya demi tujuan meraih ridha Allah SWT, menyebarkan ilmu, dan menegakkan kebenaran dan meredam kebatilan. Begitu pun dengan siswa harus tulus dalam mencari ilmu dengan tujuan semata-mata mencari ridha Allah SWT, bukan bertujuan duniawi.<sup>149</sup>

#### 9. Berterima Kasih

---

<sup>149</sup>Rosidin, Pendidikan Karakter Ala Pesantren : Terjemah Adaptif Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* Karya K.H. Hasyim Asy'ari, (Malang : Litera Ulul Albab, 2013), hlm. 140.

– يشكر -شكرا: Menurut bahasa, terima kasih berasal dari bahasa Arab. Secara istilah adalah berterima kasih kepada Allah SWT atas nikmat yang telah diberikan kepada kita. Menurut Prof. Dr. Quraisy Syihab, syukur adalah menggunakan atau mengolah nikmat yang dilimpahkan Allah SWT sesuai dengan yang dianugerahkan. Bersyukur tidak hanya sebatas pada ucapan, tetapi juga harus dibarengi dengan sikap yaitu mengelola semua nikmat yang diberikan oleh Allah SWT secara maksimal sesuai dengan kemampuan dan potensi yang kita miliki.

Dalam ranah pendidikan, sikap berterima kasih misalnya atas ilmu yang dimiliki, guru yang menyebarkan dan mengajarkan ilmu kepada peserta didiknya; gurumengajak siswa berdoa kepada Allah untuk mendoakan diri sendiri, keluarga, kerabat, musuh, dan lain sebagainya; melaksanakan semua perintah Allah SWT dan menjauhi semua laranganNya, dan tolong-menolong antar sesama manusia.

#### 10. Kerendahan hati

Rendah hati atau tawadhu' artinya selalu bersikap dan berperilaku untuk tidak melihat diri sendiri memiliki nilai lebih dibandingkan orang lain, tidak merasa bangga dengan potensi dan prestasi yang sudah dicapainya. Dalam ranah pendidikan, sikap rendah hati diwujudkan dalam sikap tidak takabur dengan ilmunya baik untuk guru maupun siswa, dan selalu berhati-hati dalam bertindak.

### C. Strategi Menginternalisasikan Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel

#### *9 Matahari* terhadap Mahasiswa dan Kehidupan Masyarakat

Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia. Karena pendidikan karakter berorientasi pada pendidikan nilai, perlu adanya proses internalisasi tersebut. Jadi internalisasi merupakan proses pertumbuhan batiniah atau rohaniyah seseorang. Pertumbuhan itu terjadi ketika mereka menyadari sesuatu “nilai” yang terkandung dalam pendidikan karakter, kemudian dijadikan sesuatu “sistem nilai diri” sehingga membentuk karakter seseorang yang menutun segenap pernyataan sikap, perilaku, dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan.

E.Mulyasa dalam bukunya *Manajemen Pendidikan Karakter* menjelaskan tahap-tahap internalisasi nilai pendidikan karakter dalam setting sekolah mencakup : (a) transformasi nilai, pada tahap ini guru sekadar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal, (b) transaksi nilai, yaitu dengan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara peserta didik dan guru bersifat timbal balik. Dalam tahap ini tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberi contoh dalam kehidupan sehari-hari, dan peserta didik diminta memberikan respons, yakni menerima dan mengamalkan nilai itu, (c)

transinternalisasi, misalnya penampilan guru di hadapan peserta didik bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya.<sup>150</sup> Jadi, internalisasi nilai sangatlah penting dalam pendidikan karakter agar apa yang dilakukan seseorang dapat tertanam padanya secara utuh.

Sebagaimana dijelaskan dalam BAB 2 bahwa terdapat enam strategi dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan karakter yaitu pembiasaan nilai-nilai dan perilaku luhur, keteladanan, kegiatan spontan, pengkondisian lingkungan, dan kegiatan rutin. Pemilihan dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *9 Matahari* terhadap mahasiswa dikarenakan latar novel *9 Matahari* adalah kehidupan kampus dan tema adalah perjuangan mahasiswi menjadi sarjana dengan jalan berutang dan bekerja untuk mencukupi kebutuhannya. Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa lebih peka dan melihat lebih dekat bahwa pendidikan adalah investasi yang sangat berharga untuk meraih masa depan yang lebih baik. Berikut strategi menginternalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *9 Matahari* terhadap mahasiswa, antara lain :

#### 1. Pembiasaan Nilai-nilai dan Perilaku Luhur

Budaya pembiasaan nilai-nilai yang baik dalam kehidupan keseharian di kampus dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar pembelajaran antara lain :

- a. Untuk melatih kerja keras mahasiswa, biasakan mereka untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru dalam setiap pembelajaran

---

<sup>150</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter.....*, hlm. 167.

- b. Untuk melatih sikap adil, biasakan mahasiswa melakukan penilaian yang sebenarnya dan transparan dengan berbagai cara
  - c. Untuk melatih sikap kasih, biasakan mahasiswa membuat komunitas belajar dalam bentuk diskusi dan kerja kelompok. Dengan ini mereka akan bekerja sama, saling menunjang, *sharing* dengan temannya, dan terbiasa untuk berpikir kritis
  - d. Untuk melatih sikap positif, biasakan mahasiswa untuk berani menanggung resiko, terbuka terhadap kritikan, tidak mencari kambing hitam, belajar dari berbagai sumber, dan bertanya dalam setiap pembelajaran.
  - e. Pembiasaan disiplin dan mematuhi peraturan kampus, terbiasa senyum ramah pada orang, shalat berjamaah, membuang sampah pada tempatnya, antre, dan datang tepat waktu.
2. Keteladanan

## IAIN PURWOKERTO

Pribadi dosen memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, terutama dalam pendidikan karakter yang sangat berperan dalam membentuk pribadi mahasiswanya.<sup>151</sup>Timbulnya sikap dan perilaku mahasiswa karena meniru perilaku dan sikap dosen dan tenaga kependidikan di kampus, bahkan perilaku seluruh warga kampus yang dewasa lainnya sebagai model, termasuk misalnya petugas kantin, satpam kampus, penjaga kampus dan sebagainya. Dalam hal ini akan dicontoh oleh mahasiswa antara lain :

---

<sup>151</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter.....*, hlm. 169.

- a. Sikap dasar, postur psikologis yang akan nampak dalam masalah-masalah penting seperti prestasi, kegagalan, pembelajaran, agama, kebenaran, dan hubungan antarmanusia
  - b. Bicara dan gaya bicara, penggunaan bahasa sebagai alat berpikir
  - c. Kebiasaan bekerja, gaya yang dipakai dosen dalam bekerja
  - d. Pakaian, merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dan menampakkan ekspresi seluruh kepribadian
  - e. Hubungan kemanusiaan, diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, terutama bagaimana berperilaku
  - f. Proses berpikir, *mindset*, cara yang digunakan oleh pikiran dalam menghadapi, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan
  - g. Kesehatan, kualitas tubuh, semangat yang merefleksikan kekuatan, perspektif, sikap tenang, dan antusias
  - h. Gaya hidup secara umum, apa yang dipercayai oleh dosen tentang setiap aspek kehidupan dan tindakan untuk mewujudkan kepercayaan itu.
3. Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan bersifat spontan, saat itu juga, pada waktu terjadi keadaan tertentu, misalnya kegiatan bakti sosial, mengumpulkan sumbangan bagi korban bencana alam, mengunjungi teman yang sakit atau sedang tertimpa musibah dapat membentuk sikap kasih dan rendah hati, mengadakan acara dan *event-event* lomba dapat membentuk jiwa kompetitif dan sikap positif mahasiswa. Nilai kebijaksanaan, kerja keras, dan keadilan

diintegrasikan pada saat rapat organisasi, mengatasi silang pendapat (debat), diskusi antara dosen dan mahasiswa, atau pertemuan antara wali mahasiswa dengan para dosen atau staf kampus.

Kesadaran dosen akan perlunya “*hidden curriculum*” seperti perilaku dosen, khususnya dalam berinteraksi dengan para mahasiswa yang disadari atau tidak telah mengajarkan nilai berupa kerendahan hati, ketulusan, kasih, dan keadilan. Nilai terima kasih juga dapat diintegrasikan pada saat dosen membantu mahasiswa yang kesulitan dalam hal akademik.

#### 4. Pengkondisian Lingkungan

Lingkungan kampus yang kondusif-akademik baik secara fisik maupun nonfisik dipadukan dengan optimisme dan harapan yang tinggi dari seluruh warga kampus, kesehatan kampus, serta kegiatan-kegiatan yang terpusat pada mahasiswa (*student-centered activities*) merupakan iklim yang dapat membangkitkan nafsu, gairah, dan semangat belajar. Lingkungan yang kondusif harus ditunjang oleh berbagai fasilitas belajar yang menyenangkan, seperti sarana, laboratorium, penampilan dan sikap guru, hubungan yang harmonis antara mahasiswa dengan dosen dan diantara para mahasiswa itu sendiri, penataan organisasi dan bahan pembelajaran secara tepat.

Penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya :

- a. Mengembangkan sistem evaluasi belajar dan pembelajaran yang menekankan pada evaluasi diri sendiri (*self-evaluation*). Dosen

memberi kesempatan untuk mahasiswa bagaimana menilai hasil belajarnya dan pemerolehan kemajuan dalam proses belajar yang dilaluinya. Hal ini secara tidak langsung mengajarkan sikap adil dalam melakukan penilaian

- b. Penerapan sikap kasih dengan menciptakan kerja sama dan saling menghargai, baik antarmahasiswa dengan dosen dan pengelola pembelajaran
- c. Pengajaran sikap kerja keras dengan mengembangkan organisasi kelas yang efektif, menarik, aman bagi perkembangan potensi mahasiswa secara optimal. Termasuk dalam hal ini adalah penyediaan bahan pembelajaran yang menarik dan menantang mahasiswa, serta pengelolaan kelas yang tepat, efektif, dan efisien. Mahasiswa akan lebih bersungguh-sungguh dalam belajar, menyanggah pendapat, kritis, dan memecahkan persoalan.
- d. Kondisi meja dosen yang rapi, kondisi toilet yang rapi, disediakan tempat sampah yang cukup, halaman sekolah yang hijau penuh pepohonan, dan tidak ada puntung rokok di kampus akan mengajarkan mahasiswa untuk bersikap positif.

##### 5. Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya salam, senyum, sapa, dan salim baik antar sesama dosen, dosen dengan mahasiswa, dan sesama mahasiswa, shalat berjamaah, berdo'a sebelum dan sesudah jam pelajaran berakhir,

pemeliharaan kebersihan dan kesehatan diri, dan sebagainya. Kultur perguruan tinggi seperti kegiatan kemahasiswaan, kegiatan akademik, maupun kegiatan keseharian harus dimanfaatkan dalam pengembangan karakter mahasiswa. Contoh dalam kegiatan kemahasiswaan berupa pramuka adalah perkemahan di alam bebas. Pengetahuan tentang angin, cuaca, flora dan fauna

Kegiatan keseharian di masyarakat merupakan kegiatan penunjang dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Dalam tripusat pendidikan, masyarakat merupakan salah satu pusat pendidikan yang menjadi *partner* penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Bahkan pelaksanaan pendidikan karakter sebaik apapun di sekolah, kalau tidak didukung oleh masyarakat atau keluarga akan menjadi sia-sia.<sup>152</sup> Adapun strategi menginternalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *9 Matahari* dalam kehidupan masyarakat antara lain :

1. Pembiasaan Nilai-nilai dan Perilaku Luhur

Watak atau karakter seseorang yang baik akan didapat bila sifat-sifat terpuji dibina menjadi kebiasaan di dalam kehidupan sehari-hari secara berkelanjutan. Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpolat atau tersistem. Pembiasaan sikap positif dan kerja keras dengan melatih anak untuk membantu kesulitan orang tua setiap hari, pembiasaan sikap empati dan menolong orang lain dengan mengajak anak ke tempat pengungsian bencana, pembiasaan sikap

---

<sup>152</sup>Suparlan, *Praktik-praktik Terbaik Pelaksanaan Pendidikan Karakter.....*, hlm. 213-214.

rendah hati dengan membiarkan anak bergaul dengan siapapun tanpa pandang bulu, pembiasaan sikap senang berterima kasih dengan mengajarkan agar mengucapkan terima kasih setelah mendapat sesuatu dari orang lain.

## 2. Keteladanan

Keteladanan para pemimpin, orang tua, guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin bagi bawahan, anak maupun siswanya. Pemimpin yang pekerja keras, rendah hati, adil, dan memiliki sikap kasih akan menjadi teladan yang baik bagi bawahannya, demikian sebaliknya jika pemimpin tidak bisa memberikan teladan (*uswatun hasanah*) menerapkan nilai dan etika maka sebaik apapun teori tentang nilai dan etika yang diajarkan, kurang membekas dalam perilaku masyarakat. Mereka banyak belajar bukan dari apa yang diucapkan tetapi juga dari yang dilakukan.

Keteladanan orang tua, pola asuh atau *parenting style* juga salah satu faktor yang secara signifikan turut membentuk karakter anak karena pendidikan keluarga adalah pendidikan utama dan pertama bagi anak, yang tidak bisa digantikan oleh lembaga pendidikan manapun. Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata daripada sekadar berbicara tanpa aksi.

Perintisan berbagai kegiatan kemasyarakatan yang berkarakter melalui iklan layanan masyarakat, maupun sajian multimedia seperti poster, televisi, siaran radio, internet, dan lain-lain juga berkontribusi dalam memberikan keteladanan bagi masyarakat, misalnya siaran televisi yang

mendidik, pemasangan poster-poster bertuliskan hal-hal yang baik, dan lain-lain.

### 3. Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan misalnya dalam pelaksanaan pelatihan etika makan, narasumber langsung mempraktikkan bagaimana etika makan, sebagai contoh mengambil makanan secukupnya, makan dengan duduk dan menggunakan tangan kanan. Kegiatan lain seperti kerja bakti di hari minggu dapat membentuk sikap kerja keras, kasih, dan ketulusan hati. Masyarakat (khususnya laki-laki) bergotong royong untuk mengadakan kebersihan lingkungan, seperti membersihkan sampah organik dan anorganik, tempat-tempat pembuangan sampah atau selokan sementara ibu-ibu menyiapkan makanan ringan atau minuman yang diperlukan oleh bapak-bapak yang bekerja keras untuk melaksanakan gotong royong. Bukan hanya bapak-bapak, anak-anak dan remaja di kawasan itu, sudah barang tentu juga ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

**IAIN PURWOKERTO**

### 4. Pengkondisian Lingkungan

Para pemimpin, pembuat kebijakan, pemegang otoritas di masyarakat harus menjadi *role model* yang baik dalam menanamkan karakter yang baik kepada masyarakat. Berbagai perilaku terpuji dan konsistensi yang diperlihatkan pemerintah, baik langsung maupun tidak langsung akan memberik kontribusi yang baik yang secara signifikan dapat memperkuat karakter masyarakat. Diantaranya didirikan taman baca masyarakat agar mereka gemar dan meningkatkan intensitas dalam

membaca; mendirikan kantin kejujuran; membangun taman yang indah, asri, dan sejuk; dan lain-lain.

#### 5. Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin dapat dilakukan dengan membuat peraturan dalam masyarakat, seperti setiap hari wajib bersalaman dan bertegur sapa antarsesama, setiap satu tahun sekali diadakan karnaval/festival, setiap minggu diadakan kerja bakti membersihkan lingkungan sekitar, dan lain sebagainya.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *9 Matahari*, maka dapat peneliti simpulkan sebagai berikut :

1. Degradasi moral dan keruntuhan moralitas bangsa Indonesia sudah mencapai titik nadir dan kiamatlah peri kemanusiaan di negeri ini. Solusi atas runtuhnya moralitas bangsa adalah dengan menjadikan masyarakat yang bermartabat dan untuk mewujudkannya diperlukan konsep pendidikan yang komprehensif yang tidak hanya mencerdaskan secara intelektual tapi juga membuat manusia *berakhlaqul karimah*. Kecerdasan plus karakter itulah disebut pendidikan karakter yang diharapkan mampu membangkitkan kesadaran bangsa ini untuk membangun pondasi moralitas yang kokoh.
2. Novel merupakan karya sastra yang digunakan sebagai media menyampaikan nilai-nilai kehidupan dan menjadi sumber nilai edukatif dalam membangun karakter manusia. Muatan pendidikan karakter dalam novel *9 Matahari* yaitu : a) Kebijaksanaan, dimana ditunjukkan oleh tokoh Matari Anas yang bijak dalam pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan, b) Keadilan, dimana ditunjukkan oleh Keluarga beranda yaitu Seruling dan Keluarga Titipan yang memberikan bantuan materi maupun nonmateri kepada Matari tanpa melihat status sosialnya. Bentuk keadilan lain adalah Matari yang membagi rata dalam penggunaan waktu, c) Ketabahan, ditunjukkan oleh Matari yang tabah terhadap permasalahannya berupa hutang kuliah yang semakin menumpuk, keluarga yang disharmonis, dan ayahnya yang tidak setuju Matari kuliah, d) Pengendalian Diri,

ditunjukkan Matari dalam hidup bermasyarakat. Ia mampu mengendalikan dirinya untuk tidak bersenang-senang dahulu sebelum dirinya menjadi sarjana, e) Kasih, ditunjukkan oleh Keluarga Seruling, Keluarga Titipan, dan Empat Serangkai yang memberikan bantuan dan rasa empati terhadap kesusahan Matari. Sikap kasih lain ditunjukkan Matari dalam persaudaraan yang erat dengan teman-teman dan keluarga dari temannya itu, f) Sikap Positif yang ada dalam novel antara lain : Matari yang semangat untuk terus mencoba, memotivasi diri untuk sukses, keyakinan yang begitu kuat, dan lingkungan sekitarnya yang senang membantu orang lain, g) Kerja Keras, ditunjukkan Matari yang bekerja keras di perantauan dengan bekerja saat orang tuanya tidak sanggup membiayai kuliahnya, h) Ketulusan Hati, ditunjukkan oleh Keluarga Seruling, Keluarga Titipan, dan sahabat-sahabat Matari yang ikhlas membantunya tanpa mengharap imbalan, i) Berterima Kasih, ditunjukkan Matari dalam mengucapkan syukur dan terima kasih kepada sahabat-sahabatnya dan orang-orang yang hadir dalam kehidupannya yang ikut andil dalam membangun impiannya, j) Kerendahan Hati, ditunjukkan dari Keluarga Seruling yang dengan senangnya menerima Matari di rumahnya, Matari yang mencari uang sendiri untuk keperluannya dan selalu minta do'a restu pada Ibu.

**IAIN PURWOKERTO**

3. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Profetik dalam fenomena pendidikan, yaitu berupa Kebijakan, dimana seorang guru yang bijak dalam memberi pembelajaran dan memperlakukan siswanya, b) Keadilan, dimana guru yang adil memperlakukan semua siswa tanpa pandang bulu dan adil dalam sistem penilaian, c) Ketabahan, dimana orang tua, guru, dan murid harus tabah terhadap kemungkinan hal buruk yang terjadi, d) Pengendalian Diri, dimana seluruh warga sekolah harus patuh dan taat pada peraturan sekolah, e) Kasih, penerapannya berupa *happy learning*, f) Sikap Positif, dimana pendidikan yang di dalamnya

ada pengelolaan dan interaksi yang baik, g) Kerja Keras, dimana guru yang bersungguh-sungguh dalam *transfer of knowledge and transfer of value* kepada siswa dan siswa yang bersungguh-sungguh dalam belajar untuk meraih cita-cita yang gemilang, h) Ketulusan Hati, dimana guru harus tulus mengajar dan mendidik siswanya demi tujuan meraih ridha Allah swt, demikian siswa harus ikhlas dalam menuntut ilmu, i) Berterima Kasih, dimana siswa yang bersyukur dan terima kasih atas segala ilmu yang didapat, dan j) Kerendahan Hati, dimana diwujudkan dengan sikap tidak takabur (sombong) akan ilmunya dan selalu berhati-hati dalam bertindak.

4. Strategi menginternalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *9 Matahari* terhadap mahasiswa dan kehidupan masyarakat, antara lain dengan pembiasaan nilai-nilai dan perilaku luhur, keteladanan, kegiatan spontan, kegiatan rutin, dan pengkondisian lingkungan.

## B. Saran-saran

Diskursus seputar pendidikan senantiasa menjadi topik aktual dan menarik untuk dikaji secara serius. Aktualisasi perbincangan pendidikan dikarenakan pendidikan itu sendiri bermula dari telaah filosofis tentang manusia. Karena pada hakikatnya setiap problem pendidikan adalah juga merupakan setiap permasalahan manusia itu sendiri sebagai mikrokosmos. Oleh karena itu, segala yang menyangkut permasalahan manusia itu harus dijawab pertama kali oleh pendidikan. Pada hakikatnya dalam Islam, tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan adalah membantuk insan yang *berakhlakul karimah*. *Akhlaqul karimah* adalah manusia yang antara *habluminallah* dan *hablumminannaasnya* seimbang.

Proses penelitian merupakan penelitian yang ringkas dalam rangka penelusuran tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di dalam novel *9 Matahari* karya Adenita.

Besar harapannya, penulisan buku ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran keilmuan tentang nilai-nilai pendidikan karakter. Oleh karena itu, penulis memberikan beberapa rujukan saran yang membangun menuju perbaikan di masa mendatang.

1. Saran bagi penyair, teruskan berkarya salah satunya membuat novel yang menginspirasi pembaca dengan wacana-wacana yang membangun dan mengajak pembaca kepada perubahan ke arah lebih baik. Sekalipun novel hanya mendidik dalam ranah imajinasi, namun semua itu mampu memberi kontribusi bagi pemikiran pembacanya.
2. Saran bagi pendidik, guru dan orang tua atau siapa saja yang memiliki komitmen terhadap pengembangan pendidikan Islam, ada baiknya mengambil nilai-nilai pendidikan karakter dalam sastra, khususnya novel karena sastra mampu menanamkan *akhlakul karimah* dan kehalusan budi.
3. Kepada para akademisi dan peneliti, penulis berharap agar ada penelitian tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di dalam novel karya penyair lain, agar ada komparasi dan melengkapi muatan nilai pendidikan karakter dalam novel. Selanjutnya, ada baiknya meneliti nilai pendidikan karakter dalam bentuk sastra yang lain, seperti cerpen, puisi, yang kemudian bisa memunculkan gagasan untuk penelitian lapangan berkaitan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, agar apa yang sudah penulis paparkan dalam skripsi ini tidak berhenti hanya sebatas teori, namun juga ke arah aplikatif.
4. Saran bagi Peserta Didik
  - a. Peserta didik, belajarlah sastra, sebab sastra mampu menghaluskan budi dan perlu menerapkan nilai-nilai kehidupan yang ada di dalam karya sastra yang terkadang tidak ditemukan dalam pelajaran-pelajaran di sekolah.

- b. Memperbanyak bacaan buku-buku yang bernuansa sastra, agar mampu membawa peserta didik kepada pembentukan *akhlaqul karimah* menuju manusia paripurna.
5. Saran bagi masyarakat (khususnya pembaca sastra), wacana pendidikan karakter yang ada di dalam novel untuk bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu tercipta kehidupan yang harmonis.

### C. Kata Penutup

Dengan mengucap *Alhamdulillah Rabb al-'Alamin*, penulis panjatkan syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan semesta Alam, yang telah menganugerahi berbagai kenikmatan kepada penulis, *dhahiraan wa bathinan* sehingga penulis bisa menyelesaikan buku ini. Shalawat serta salam semoga kian tercurah kepada Kanjeng Nabi Muhammad SAW, sebagai revolusioner dan edukator sejati yang menginspirasi penulis.

Dengan penuh kesadaran, buku ini masih jauh dari kesempurnaan, masih banyak kesalahan dan kekurangan di dalamnya, maka saran dan kritik yang konstruktif senantiasa penulis harapkan sebagai perbaikan ke arah yang lebih baik. Dan pada akhirnya, semoga skripsi ini bisa memberi sumbangsih pemikiran terhadap pendidikan dan memberi manfaat bagi penulis pada khususnya dan lingkungan di sekitar pada umumnya. Aamiin.

Purwokerto, 24 Juni 2014

Penulis,

**Fathia Istiqomah**  
NIM. 102331205